

Hidup di Tengah Keruntuhan



EDISI APRIL 2025



*“Mungkin, itu bentuk
perlawanan paling
dasar yang kita punya:
bertahan—bahkan di
tempat yang paling tidak
ramah sekalipun.”*

—Elliah Ayu Aprianti &
Zaqiya Rachmawati



Hidup di Tengah Reruntuhan © 2025 oleh
Pamflet Generasi berlisensi di bawah
Creative Commons BY-NC-SA 4.0.

PIMPINAN REDAKSI

Nabila Auliani Ruray

KONTRIBUTOR

Aneu Damayanti, Diah Pramesti,
Elliah Ayu Aprianti, Erin Ertin,
Firdaus HR, I Gusti Ayu Nyoman Septiari,
N. Aidawardhani, Nabila Auliani Ruray,
Periyadi, Rehann, Rina Seruyana,
Teliana Juwita, Umar Nashih Ulwan,
Vebbry Hembring, Verena Chrismanola,
Wilsa Naomi, Zaqiya Rachmawati

PENYUNTING

Aneu Damayanti
Wilsa Naomi

PERANCANG TATA LETAK & ILUSTRASI

MN Fiqri

Dituliskan dan diterbitkan oleh:



Perkumpulan Pamflet Generasi

Komplek Buncit Indah

Jalan Mimosa IV Blok E No. 17, Pejaten Barat

Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510, Indonesia

www.pamflet.or.id

email: pamfletindonesia@gmail.com

PAMFLET

Daftar Isi

HIDUP DI TENGAH RERUNTUHAN
EDISI APRIL 2025

2

Kata
Pengantar

5

ANEU DAMAYANTI,
NABILA AULIANI RURAY,
VERENA CHRISMANOLA,
& WILSA NAOMI

Mencatat Kehidupan di
Tengah Reruntuhan

9

ERIN ERTIN

Labuan Bajo:
Sang Kota Premium

15

VEBBRY HEMBRING

Perubahan Iklim dan
Kehilangan Tradisi

22

ELLIAH AYU APRIANTI &
ZAQIYA RACHMAWATI

Siti Tangerang Selatan ft.
Gunung Sampah Bantar
Gebang: Bertahan dalam
Rumah yang Tidak Ramah

30

REHANN

Orkes Keliling
Reruntuhan

38

N. AIDAWARDHANI &
TELIANA JUWITA

TTS (Teka Teki Salah)

41

UMAR NASHIH ULWAN

Kota yang Lupa

42

PERIYADI

Melawan di Lahan
yang Basah

48

DIAH PRAMESTI

Memperkuat Solidaritas
Rakyat di Tengah Konflik:
Perjuangan Merawat
Sumber Kehidupan Bali

72

I GUSTI AYU NYOMAN SEPTIARI

Apakah Masyarakat Lokal
dan Awig-Awig Masih
Bertaji Mengadang Alih
Fungsi Lahan?

78

RINA SERUYANA

Bisik Hutan yang Terluka:
Kaum Muda di Tanah
Leluhur

82

FIRDAUS HABIBU ROHMAN

Membangun Dunia dari
Brangkal Masa Lalu

88

Profil
Kontributor



Kata Pengantar

“Capek banget hidup di tengah-tengah peristiwa sejarah besar begini!”

ITULAH SERUAN salah satu anggota tim Pamflet kala ia menyusuri platform sosial medianya. Tiap hari kita dihadapkan pada keruntuhan baru. Surutnya demokrasi, genosida, korupsi, hingga ancaman krisis iklim yang nyata di depan mata. Belum sempat memproses satu kemalangan, kita kembali dihadapkan pada bencana lainnya. Tidak mungkin tidak lelah, tidak mungkin tidak berduka. Banyaknya kejadian besar ini membuat hidup terasa penuh dan kosong dalam waktu yang sama.

Tapi, hidup terus berjalan, peristiwa sejarah besar akan terus hadir, dan reruntuhan ini akan makin besar. “Akan kuhadapi dunia, tapi nangis dulu”, kata sebuah *mem*e yang beredar di internet. Setelah kamu ambil jeda untuk berduka, mungkin ini saatnya mencari cara untuk menghadapi dunia.

Di Pamflet, kami melihat langsung bahwa sumber kekuatan terbesar dalam menghadapi dunia dan reruntuhan adalah kekuatan kolektif. Penting sekali untuk membangun dan menjaga ekosistem yang membuat kita tetap berfungsi di tengah-tengah sistem (seperti kapi-



talisme) yang senantiasa membuat kita disfungsi. Seruan ‘saling jaga’ tidak lagi menjadi slogan semata ketika kami melihat langsung bahwa kekuatan individu saja tidak akan sanggup dalam usaha perjuangan dan perlawanan.

Ditengah banyaknya fakta dan berita peristiwa besar sejarah ini, kami mengambil langkah mundur. Bagaimana suara orang muda ditangkap dalam berita-berita tersebut—atau bahkan di buku-buku sejarah di masa yang akan datang? Untuk mengisi celah ini, Pamflet mengajak orang muda dengan ragam identitas untuk mengekspresikan dan merekam pengalamannya menghadapi, bertahan, dan bahkan bertumbuh di tengah reruntuhan. Di antara bisingnya informasi, Pamflet ingin membangun bersama ruang produksi dan reproduksi pengetahuan dari sudut pandang orang muda yang seringnya diabaikan karena label tidak tahu dan tidak berpengalaman.

Kami paham bahwa masa yang akan datang tidak pasti. Namun melalui proses penulisan buletin ini, kami dibawa kembali percaya bahwa hidup dan bertumbuh di tengah reruntuhan tidaklah mustahil. Dari tulisan dan karya 17 orang muda ini, kami

belajar mengenai perjuangan dan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Untuk itu, kami berterima kasih kepada seluruh kontributor dan tim yang terlibat pada pembuatan buletin **Hidup di Tengah Reruntuhan**. Pembelajaran besar juga kami dapatkan dari Rhino Ariefiansyah yang turut memfasilitasi kami merefleksikan reruntuhan di sekitar kami.

Proses pembuatan buletin ini membawa kami pada perjalanan panjang: kedukaan, kelelahan, tetapi juga kepercayaan pada kawan dan harapan. Kami berharap, buletin ini juga dapat menjadi kawanmu dalam menavigasi hidup ditengah-tengah reruntuhan dari peristiwa sejarah besar di dunia saat ini.

Salam,

Rebecca Liony

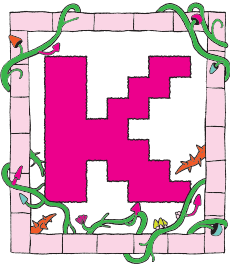
Koordinator Umum Pamflet Generasi



Mencatat Kehidupan di Tengah Reruntuhan

oleh

Aneu Damayanti, Nabila Auliani Ruray,
Verena Chrismanola, Wilsa Naomi



Kita mungkin pernah merasakan runtuh dalam makna dan pengalaman yang beragam. Dalam rasa aman, misalnya, yang runtuh ketika orang yang kau percayai menyakitimu. Dalam sistem imun tubuhmu yang berperang dengan virus lalu kalah dan membiarkanmu sakit sejenak. Ketika gedung sekolah nenekmu diratakan demi dibangunnya asrama polisi. Mungkin inilah mengapa kami tidak butuh waktu lama untuk bersepakat bahwa konsep “reruntuhan kapitalis” (*capitalist ruins*) merupakan tema yang tepat untuk memayungi keluh kesah dan cerita ragam orang muda untuk tema buletin edisi terbaru Pamflet.

Kalau contoh-contoh reruntuhan di awal tulisan ini berada di tingkat individu, konsep reruntuhan kapitalis dipakai untuk melihat fenomena reruntuhan dalam

skala yang lebih besar di sekeliling kita. Dalam *Mushroom At the End of the World*, antropolog Anna Tsing (2015) bercerita mengenai konsep reruntuhan kapitalis dari satu pintu masuk: jamur matsutake. Berbeda dengan tumbuhan pada umumnya yang membutuhkan ekosistem sehat untuk tumbuh subur, jamur matsutake dapat berstrategi tumbuh dan berlipat ganda jauh lebih baik di tempat-tempat yang tidak lagi ideal. Ia tumbuh di hutan yang ekosistemnya terganggu oleh penebangan, kebakaran, kualitas tanah yang rusak, hingga berbagai degradasi kualitas ekosistem lainnya yang telah dikacaukan akibat aktivitas manusia. Tsing kemudian melihat matsutake sebagai metafora yang sempurna. Ia percaya bahwa kita, manusia di era terkini, tidak jauh berbeda dari matsutake. Kita hidup di tengah reruntuhan kapitalis; yakni dunia yang telah dirusak oleh ambisi manusia untuk menggapai ‘progres’ dan ‘kemajuan’.

Sampai di sini, mari mendudukkan kembali konteks lanskap sosial, politik, dan ekologis yang rusak di sekitar kita. Kita—atau setidaknya kami—merupakan sekumpulan orang muda dengan kehidupan yang luar biasa *dystopian*. Kita hidup di tengah banjir, sampah menumpuk bak kastil, panas yang paling panas di setiap tahunnya. Kita hidup di tengah datangnya bonus demografi 2045 yang berdampingan dengan statistik angka pengangguran yang semakin melambung, Undang-Undang yang mendukung eksploitasi pekerja, dan inflasi yang diwajarkan oleh negara. Kita hidup dan terpaksa berfungsi seperti biasa, seolah tidak ada apa-apa, saat sebuah genosida yang sistematis dan terdokumentasi dengan begitu baik sedang berlangsung di Palestina. Kita hidup di tengah militerisasi negara, di tengah konteks berkembangnya demokrasi otoritarian di berbagai titik dunia. Tidak sulit untuk menyadari bahwa kita hidup di tengah reruntuhan yang disebabkan oleh kepentingan segelintir orang serakah.

Semangat inilah yang menjadi ruh buletin ini. Bersama kawan-kawan muda dengan ragam identitas dari Papua, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan, Yogyakarta, serta Jakarta dan sekitarnya, buletin ini adalah panggung untuk hal-hal yang kami anggap penting untuk dibicarakan.

Proses penyusunan buletin diawali dengan sesi belajar bersama dengan Rhino Ariefiansyah—kerap kami sapa Mas Inyo, dosen antropologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI). Kami mendiskusikan “reruntuhan kapitalis” sebagai kerangka konseptual dan kontekstualisasinya di Indonesia, sekaligus bertukar pikiran tentang ide tulisan. Setelahnya, Pamflet bersama para kontributor kembali berdi-

skusi dan saling memberi masukan dalam sesi daring. Proses ini hadir karena kami percaya, buletin ini juga adalah ruang belajar dan saling terhubung bagi orang muda ragam identitas.

Reruntuhan Kapitalis Tidaklah Adil Sejak dalam Pikiran

TSING KERAP KALI meletakkan reruntuhan kapitalis di tengah antroposen sebagai “panggung” tempat reruntuhan ini terjadi. Antroposen bisa dipahami sebagai periode waktu di mana aktivitas manusia membawa pengaruh begitu besar bagi bumi (Macfarlane, 2016). Namun, jika melihat konteks kerusakan di sekitar kita yang dijabarkan sebelumnya, penting untuk menyadari bahwa tidak semua manusia memiliki peran dan pengaruh yang sama dalam menciptakan kerusakan. Dari sejarah panjang kolonialisme, revolusi industri, kapitalisme, dan krisis ekologi; bisa dipahami bahwa dari masa ke masa terdapat kelompok yang mengalami ketidakadilan dan kelompok yang mengambil untung.

Reruntuhan kapitalis bukan hanya perihal ambisi kemajuan manusia, melainkan juga perihal akumulasi primitif dan akumulasi kapital yang terjadi sepanjang era kolonialisme, revolusi industri, hingga kini. Akumulasi primitif, secara konsep, merupakan proses historis di mana produsen langsung dipisahkan dari alat produksi mereka, sehingga tercipta kelas buruh/pekerja/proletariat dan modal yang menjadi landasan bagi sistem kapitalis (Marx, 1859). Contoh klasik akumulasi primitif adalah dengan dibelinya lahan-lahan sawah dari petani, sehingga petani tidak bisa bekerja secara mandiri dan

harus bekerja untuk tuan tanah seumur hidupnya. Proses ini disebut ‘primitif’ karena merupakan awal mula dari akumulasi selanjutnya. Perceraian kelas pekerja dari alat produksi kemudian menjadi landasan untuk akumulasi kapital, alias proses pengumpulan keuntungan tanpa batas bagi yang mempunyai alat produksi.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, karena proses revolusi industri dan kolonialisme sudah terlanjur memecahkan kita ke dalam “si kaya” (yang mempunyai alat produksi) dan “si miskin” (yang bekerja untuk si kaya), reruntuhan kapitalis di era yang sudah maju dan bisa jadi tak butuh lebih maju ini tetap diciptakan karena si kaya harus tetap dan semakin kaya. Reruntuhan kapitalis tetap diciptakan karena ada segelintir manusia yang diuntungkan oleh ketidakadilan yang dirasakan segelintir manusia lainnya.

Terlepas dari semua ini, jika kita kembali melihat jamur matsutake yang seolah enggan dikalahkan ekosistem yang rusak, kemungkinan untuk hidup di tengah segala kerusakan dan reruntuhan ini mungkin patut dirayakan dan dipelajari lebih jauh. Dengan gagasan mengenai reruntuhan kapitalis, Tsing mencoba mendorong adanya pemaknaan lebih jauh: apa yang lantas masih hidup di dalam reruntuhan ini? Bentuk kehidupan seperti apa, bagi manusia dan non-manusia, yang tetap bertahan dan benar-benar ‘hidup’ di tengah segala kekacauan ini?

Menaruh Harap Pada Jamur

MEMAHAMI RERUNTUHAN kapitalis bukan berarti kita terus diajak untuk tenggelam dalam keputusan. Terkadang, ia membuka ruang untuk berpikir ulang tentang kemungkinan

hidup—bukan hidup yang “ideal” versi narasi besar kemajuan, tapi hidup yang lentur, kreatif, dan adaptif di tengah situasi yang tak selalu menjanjikan harapan. Dalam konteks ini, reruntuhan bukan titik akhir, tapi panggung tempat kita berproses merangkai cara hidup yang baru—yang kecil, yang berjalan pelan-pelan, namun penuh makna.

Ada satu resep penting yang memungkinkan resiliensi jamur matsutake di tengah lingkungan yang sudah rusak: hubungan antarspesies (Tsing, 2012). Matsutake tidak sendirian. Ia didukung, di antaranya, oleh pohon-pohon tertentu seperti pohon pinus merah Jepang, tanah dengan kondisi spesifik seperti bernutrisi rendah dan bersifat masam, hingga manusia yang datang dengan aktivitasnya di tengah hutan. Setiap kolaborasi antarspesies ini begitu kompleks dan luas.

Dalam hubungan matsutake dengan pohon, misalnya, ia membantu akar-akar pohon menyerap air dan nutrisi dengan baik. Ia juga berada di garda terdepan dalam melindungi akar dari penyakit dan zat beracun. Tak hanya itu, matsutake—dan jamur pada umumnya—juga berperan penting dalam memungkinkan keajaiban yang hingga kini masih membuat banyak orang terkesima: komunikasi antar pohon. Jamur berperan sebagai penghubung antara satu akar pohon dengan lainnya melalui jaringan benang-benang halus miselium di bawah tanah, sehingga pohon-pohon dalam suatu ekosistem bisa saling berkomunikasi dan mendukung kehidupan satu sama lain dengan pertukaran sumber daya (Pappas, 2023).

Di tengah proses kami berpikir dan bersuara bersama sebagai orang muda di tengah reruntuhan, kami dipaksa menyadari: tidak ada yang benar-benar bisa kami harapkan dari sistem yang sudah

lama tidak berpihak pada kami. Dan ketika harapan itu runtuh, yang tersisa adalah satu sama lain. Selayaknya jamur matsutake, kita bisa menjadi tempat bertumpu bagi satu sama lain. Dalam kekosongan yang ditinggalkan sistem, relasi solidaritas tumbuh—rapuh, tapi nyata, dan terus menguat. Kita mulai saling jaga saat sakit, saling dengar saat dunia terlalu bising, berbagi ruang aman, pengetahuan, dan bahkan sekadar menjadi pengingat bahwa kita tidak gila menghadapi dunia yang tak masuk akal ini.

Jika awal tulisan ini mengingatkan akan perasaan runtuh dalam ranah personal, semoga makna reruntuhan sudah mempunyai arti yang lain di penghujung tulisan ini. Inilah bentuk kehidupan yang tumbuh dari reruntuhan. Ia tidak spektakuler, tidak ditayangkan di media, juga tidak diakui sebagai “kemajuan”, namun tulus. Di dalam hubungan antar manusia dengan kerentanan masing-masing ini kita melihat harapan paling jujur tentang bagaimana dunia bisa dijalani dengan cara lain. Dunia yang tidak dibangun di atas kompetisi dan keuntungan, tapi di atas perawatan, keberlanjutan, dan keberanian untuk tetap hadir satu sama lain.

Referensi

Macfarlane, R. (April 2016) Generation Anthropocene: How humans have altered the planet for ever. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/books/2016/apr/01/generation-anthropocene-altered-planet-for-ever>

Marx, K. (1859). *Capital*. Vol. 1. Translated by Dona Torr. Penguin Classics.

Pappas, S. (February 2023). Do Trees Really Support Each Other Through a Network of Fungi?. *Scientific American*. <https://www.scientificamerican.com/article/do-trees-support-each-other-through-a-network-of-fungi/>

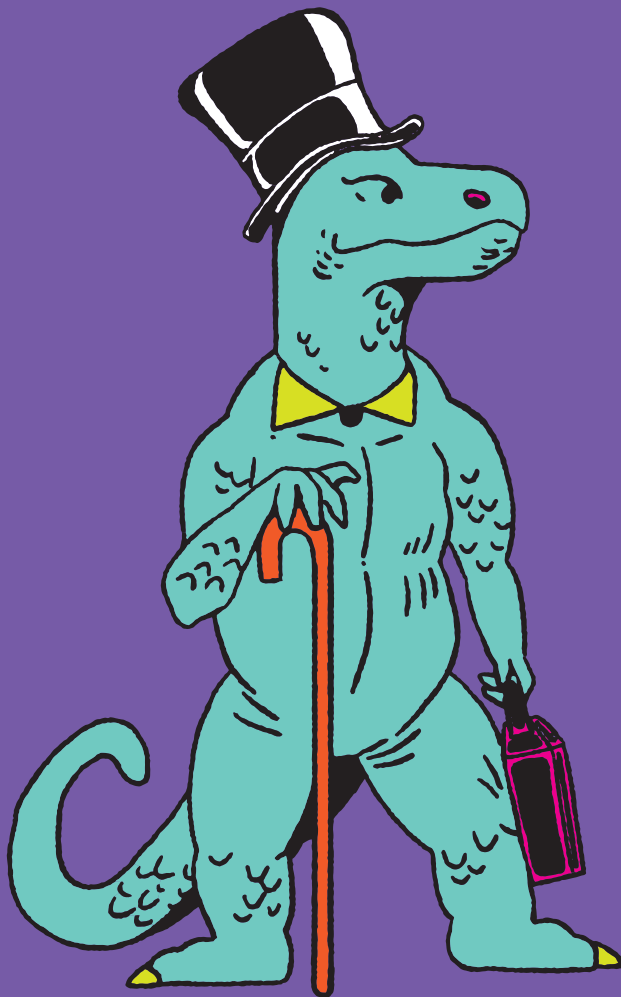
Tsing, A. L. (2012) Unruly Edges: Mushrooms as Companion Species: For Donna Haraway. *Environmental Humanities*, (1): 141–154. doi: <https://doi.org/10.1215/22011919-3610012>

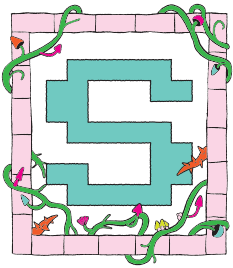
Tsing, A. L. (2017). *The mushroom at the end of the world*. Princeton University Press.



Labuan Bajo: Sang Kota Premium

oleh
Erin Ertin





iapa sih yang tidak kenal dengan Labuan Bajo? Kota di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT) ini punya segala keindahan

alam yang menarik banyak orang tuk ingin menapakkan kakinya di sini. Semenjak Labuan Bajo dijadikan destinasi wisata *super premium* pada awal tahun 2020, begitu banyak orang berbondong-bondong datang ke sini, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka yang sudah pernah datang pun seringkali merasa ingin menetap dan *nggak* ingin pergi lagi. Bagiku pribadi, ini adalah sebuah kemajuan yang sangat pesat di bidang pariwisata. *Oh, pantas saja kota ini dijadikan sebagai kota wisata (super) premium, pikirku.*

Kota ini juga pernah menjadi salah satu dari lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) dan digadang-gadang dalam pembangunan “10 Bali Baru” pada zaman Presiden Joko Widodo (Jokowi). Mentang-mentang dijadikan sebuah prioritas, dibangunlah mega proyek apapun di Manggarai Barat. Mulailah perluasan jalan

yang ditata sedemikian rupa, bangunan hotel yang super mewah, restoran internasional, dan, tak jarang pula, pengusuran rumah dan sawah warga atas nama pembangunan, seperti yang terjadi saat ‘membangun’ akses jalan Labuan Bajo menuju Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Golo Mori. Ya maklumlah, namanya juga kota pariwisata bak premium. Prioritas pula, kata pemerintah pusat.

Seketika runtuh kekhasan Labuan Bajo yang kukenal. Aku teringat dengan kisah warga Labuan Bajo bernama Bapak Rafael yang sempat ramai awal April 2025 lalu. Pada Senin, 31 Maret 2025, ia dan teman-temannya hendak berjalan sore menyusuri Pantai Binongko, pantai yang dulunya bebas diakses publik, untuk menghabiskan waktu libur Lebaran. Namun, mereka terus-menerus diusir hingga bertengkar dengan satpam hotel karena area tersebut sudah diprivatisasi menjadi milik investor. Tidak hanya di Pantai Binongko, wajah Labuan Bajo kian berubah, mulai dari perairan Pantai Waecicu yang di atas lautnya berdiri vila-vila mewah, perairan utara, hingga ruang-ruang tepi laut yang dilahap oleh restoran di sekitaran Kampung Ujung.

Hamparan rerumputan kini sudah disulap menjadi bangunan megah yang dibuat bukan untuk kami. Tanah yang dulu menjadi tempat menanam, berkebun, dan mencari nafkah para petani; laut yang dapat diakses secara bebas oleh warga dan nelayan, terus dilahap oleh kaum kapitalis hingga kini.

Apa yang terjadi di Pantai Binongko hanyalah satu dari sekian banyak masalah penyempitan ruang gerak masyarakat lokal di tengah gempuran privatisasi. Menurut Ferdy Hasiman (2020) dari *Alpha Research Database*, pulau-pulau di sekitar Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo (TNK) memang semakin dikuasai oleh investor, baik global maupun lokal yang mayoritas berasal dari Jakarta-Bali. Sekitar 200 pulau di kawasan ini telah disewakan untuk pembangunan resor mewah, seperti Pulau Seraya (milik investor Yunani), Pulau Kenawa (Italia), dan Pulau Bidadari (Amerika Serikat). Dulu, warga lokal, termasuk anak-anak sekolah, kerap berlibur ke Pulau Bidadari karena letaknya yang dekat dengan Labuan Bajo. Namun kini, telah berdiri dengan gagah Bidadari Resort Hotel dengan pengamanannya ketat. Kapal maupun pengunjung umum dilarang mendekati area ini, karena hanya tamu hotel yang telah melakukan reservasi yang dapat menginjakkan kaki di pulau seluas 25 hektar tersebut.

Jangan heran juga, kalau masyarakat lokal di Labuan Bajo belum pernah melihat secara langsung komodo, maupun keindahan pariwisata lainnya. Memang ada ketidakadilan dalam menikmati keindahan alam di tanah kami sendiri. Bisa dikatakan, yang lokal yang dijajah oleh para pendatang. Coba bayangkan, ke pulau komodo harus pakai kapal. *Nggak* gratis dan yang jelas hanya bisa diakses oleh yang mempunyai uang. Kaum *mendang-mending*

mana bisa merelakan uangnya hanya untuk berwisata? *Mendingan* uangnya dipakai untuk bayar uang sekolah anak. Dan inilah situasi Labuan Bajo hari ini. Bersamaan dengan datangnya para pemilik modal dari pusat dan mancanegara, warga lokal mulai tersisihkan eksistensinya.

Kembali ke area Labuan Bajo, membeli tanah dari warga lokal dengan harga murah memang adalah agenda bisnis yang sangat menggiurkan. Pasalnya bagi warga lokal, menjual tanah tersebut menawarkan uang cepat dengan jumlah yang lebih besar ketimbang dari opsi pekerjaan lain seperti menjual hasil perkebunan mereka. Dari apa yang aku ketahui selama ini, proses jual beli tanah sering kali diwarnai ketidakpastian tentang siapa pemilik asli dari tanah tersebut, sehingga menimbulkan sengketa, serta praktik mafia tanah yang memanipulasi sertifikat tersebut.

Melihat fenomena ini aku pun seketika marah dan sangat kesal. Menurut pandanganku, kenapa tanah yang menjadi warisan leluhur harus dijual? Kenapa tidak diberikan sewa saja, *gitu*? Padahal, tanah adalah simbol yang maknanya sangat berarti buat masyarakat Manggarai. Bagi kami, tanah adalah tempat tinggal, sarana hubungan dengan leluhur, lambang dari identitas dan kebudayaan kami yang memiliki nilai filosofis dan bukan hanya sekedar angka. Perlahan, nilai itu runtuh karena tanah kini tidak lebih dari sekedar komoditas untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.

Semenjak Labuan Bajo berubah menjadi kota wisata premium, harga barang juga menjadi mahal dan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat lokal. Harga barang terus naik, namun pendapatan masyarakatnya sangat tidak sebanding. Hingga tahun 2025 ini, upah minimum Kabupaten Manggarai

¹ UMR atau upah minimum regional merupakan penyebutan lama upah minimum di suatu provinsi dan kabupaten. Meski kini istilah UMR sudah digantikan dengan UMP (upah minimum provinsi) dan UMK (upah minimum kabupaten kota), istilah UMR masih kerap digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk merujuk pada upah minimum di suatu wilayah (Kompas.com, 2025).

Barat masih berada di angka Rp2.328.969, mengacu pada upah minimum provinsi (UMP) NTT. Dari seluruh kabupaten/kota di NTT, hanya Kota Kupang yang mengusulkan upah minimum kota (UMK) sehingga upah minimumnya berada di atas UMP NTT.

Suatu ketika, aku tengah membeli nasi ayam di sebuah warung di Labuan Bajo setelah merantau selama beberapa tahun dan terkaget-kaget. *Kok harganya selangit, yah?* Bayangkan, di Kupang saja yang notabene adalah ibu kota provinsi NTT, harga nasi ayam masih ada yang 10 ribu. *Ehh*, di Bajo, kok jadi 25 ribu. Kakakku bilang, “Ini tuh efek Labuan Bajo dijadikan kota premium.” *Yaelah*. Harga makanan selangit, *eh* UMR-nya¹ berbanding terbalik. Belum lagi kondisi lapangan pekerjaan yang terbatas, dan lebih mengutamakan bidang pariwisata ketimbang bidang lain seperti bidang pertanian. Sebagian masyarakat Labuan Bajo bekerja di luar sektor pariwisata, seperti menjadi nelayan, sopir, penjaga parkir, dan bertani. Sedangkan orang mudanya banyak yang memilih untuk merantau ke luar kota, karena faktor pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan Labuan Bajo sebagai kota pariwisata. Belum lagi ketidaksiapan sumber daya manusia yang belum dibangun untuk mengisi posisi strategis tertentu, namun sudah dipaksa menjadi premium. Sehingga tidak heran jika jabatan-jabatan strategis di industri pariwisata kebanyakan diisi oleh orang luar Manggarai. *Uhuy...* menyalakan kota premium!

Sebagai kota pariwisata yang super premium, Labuan Bajo juga dihindangi dengan masalah kekurangan air bersih. Mungkin masalah ini tidak terlihat di hotel mewah dan restoran. Tapi, masyarakat biasa yang merasakannya. Katanya premium, tapi kok masalah air bersih saja sangat sulit. Tidak hanya air bersih, belakangan kami juga berhadapan dengan banjir. Sejak Januari 2024, Labuan Bajo terhitung dua kali banjir. Tidak heran banjir akan terjadi dan melanda kota yang super *premium* ini. Bagaimana tidak, pembangunan terjadi begitu masif dan kerap abai dengan perlindungan kawasan hutan ataupun area resapan. Begitu banyak ruang yang fungsinya dipersempit jadi tentang komersialisasi semata.

Lantas, di mana pemerintah di tengah semua carut-marut yang kami alami akibat pembangunan masif ini? Apakah dampak ini dan kesejahteraan penduduk lokal sudah pernah dipikirkan dengan matang?

Manggarai Barat itu Bukan Hanya Labuan Bajo

PUSAT PERHATIAN untuk pembangunan selama ini hanya terjadi di Labuan Bajo. Padahal, ada desa dan kecamatan lain di Manggarai Barat yang membutuhkan perhatian. Aksesibilitas yang sulit akibat minimnya pembangunan membuat potensi desa-desa ini terhambat. Kita terlalu terlena dengan sang ibu kota Labuan Bajo, yang selalu diberikan kosmetik agar ia terlihat cantik dengan segala kemewahan yang dimilikinya.

Suatu hari aku diberikan kesempatan untuk berkunjung ke sebuah desa bernama Desa Romang. Untuk sampai ke sini, waktu yang ditempuh kurang lebih tiga jam kalau dengan sepeda motor. Jalan yang rusak, belum beraspal, dan perlu melintasi beberapa sungai membuat perjalanan semakin lama, begitu menantang, dan membutuhkan kesabaran yang sangat ekstra.

Di desa ini aku melihat begitu banyak kekurangan. Anak-anak di Desa Romang perlu melintasi beberapa sungai dengan akses jalan yang begitu sulit hanya untuk bersekolah. Selain itu, belum ada akses listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara). *Sayang sekali*, pikirku. Padahal, di desa ini aku juga melihat banyak potensi alam. Hasil panen seperti beras sangat menonjol, bahkan bisa menjadi pemasok untuk daerah sekitarnya.

Pembangunan di Manggarai Barat memang tidak merata. Pembangunan hanya terpusat pada Ibu kota Labuan Bajo dan abai terhadap potensi desa-desa lain dengan segenap sumber daya yang tidak bisa disalurkan dengan baik, ataupun berkembang secara optimal karena akses yang sangat sulit. Bagiku sangat terlihat

adanya ketidakadilan sistemik dalam pembangunan. Aku melihat orang yang hidup di desa ini dan berpikir dalam hati, *kok mereka mampu dan bertahan sampai sekarang?* Mereka tidak mengenal jalan di atas aspal yang keren dan tidak memakai lampu milik perusahaan negara. *Ehh* jangan dulu pula jauh-jauh membicarakan internet, apalagi akal imitasi (AI). Aku yang suka dengar musik dari *playlist* favoritku mana bisa bertahan seperti ini.

Bukankah Manggarai Barat tidak hanya tentang Labuan Bajo, melainkan juga kesejahteraan desa-desa kecil di dalamnya? Dan bukankah Labuan Bajo bukan tentang pembangunan infrastruktur pariwisata premium semata, melainkan juga pembangunan yang adil dan merata bagi kamiarganya?

AKU BERHARAP, Labuan Bajo tidak menjadi sebuah monumen ketimpangan. Semoga suara kami, warga yang lahir, tumbuh, namun kian tergusur dari tanah ini didengar oleh para pemangku kepentingan.

Biarkan Labuan Bajo itu dinikmati oleh kaum kapitalis dengan harganya yang super premium, namun jangan mengusik ruang hidup kami.

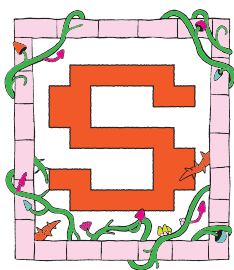
Referensi

Hasiman, F. (2020, 21 Februari). *Labuan Bajo di tangan tuan-tuan kapitalis*. VoxNtt.com. <https://voxnntt.com/2020/02/21/labuan-bajo-di-tangan-tuan-tuan-kapitalis/58461/>



Perubahan Iklim dan Kehilangan Tradisi

oleh
Vebbry Hembring



uku Nmblong adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami dataran rendah dan perbukitan di Lembah Grime Kabupaten Jayapura, Papua. Kami hidup dengan cara yang sangat bergantung pada alam sekitar, baik itu hutan, sungai, maupun tanah yang kami kelola untuk bertani. Kami memiliki tradisi yang kaya mencakup berburu, berkebun, dan menjaga keseimbangan ekosistem alam yang ada di sekitar kami.

Pentingnya tradisi tersebut tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam

yang dianggap sakral. Setiap tindakan, baik itu berburu, bercocok tanam, atau perayaan adat, dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap alam sebagai supermarket kami. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada alam—seperti kerusakan ekosistem, penggundulan hutan, atau cuaca ekstrem—berdampak langsung pada kelangsungan hidup kami serta mengancam kelestarian tradisi yang sudah ada turun-temurun karena banyak dari praktik budaya kami yang berakar pada keseimbangan alam.

Bagi kami, alam bukan hanya sumber hidup, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas dan spiritualitas kami. Contohnya bagaimana kami menuturkan bahasa daerah sebagai penghubung kami dengan hutan dan alam di Nmblong.

Dalam bahasa Nmblong, tumbuhan dan hewan memiliki penyebutannya sendiri, contohnya *ibwo* untuk babi dan *amu* untuk pohon matoa. Sehingga ketika bahasa tidak dituturkan lagi, kami kehilangan kedekatan dengan alam dan berdampak pada terkikisnya tradisi.

Namun, ancaman terhadap identitas dan tradisi kami tidak hanya datang dari hilangnya bahasa, tetapi juga dari krisis iklim yang semakin tak terkendali. Di balik krisis ini, ada keserakahan dan sikap abai yang terus menggerus keseimbangan alam. Demi keuntungan segelintir pihak, keberlanjutan ekologis dan sosial dikorbankan. Sikap abai ini mengancam keseimbangan ekosistem, juga mengganggu pola hidup tradisional yang telah diwariskan selama berabad-abad. Bagi masyarakat adat yang hidup bersama alam, perubahan ini bukan sekadar ancaman lingkungan, tetapi juga ancaman terhadap identitas dan kelangsungan budaya.

Krisis ini juga semakin diperparah oleh tekanan sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat. Wilayah adat suku Nmblong terdiri dari lembah dengan hamparan hutan yang luas serta perbukitan yang dihuni oleh setiap marga pemilik wilayah adat. Kepemilikan wilayah adat ini sudah diwariskan turun-temurun oleh leluhur untuk dijaga. Namun, dalam upaya bertahan hidup di tengah kehancuran yang semakin nyata, sebagian masyarakat terpaksa menjual tanah kepada investor. Pilihan ini bukan tanpa beban, sebab pada akhirnya menggerus kendali masyarakat atas wilayah adatnya sendiri.

Masyarakat adat yang hidup bersama alam merupakan pihak yang paling dirugikan, padahal kami merupakan kelompok yang paling sedikit berkontribusi terhadap krisis iklim. Salah satu dampak nyata dari

perubahan iklim yang dirasakan oleh suku Nmblong di Jayapura, Papua, adalah terganggunya siklus alami tumbuhan penanda musim. Jika sebelumnya tumbuhan ini selalu berbunga saat musim panas, kini ia justru berbunga pada musim hujan, menandakan perubahan ekosistem yang tidak menentu dan mengancam kelangsungan hidup serta tradisi kami.

Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan serta pelestarian budaya Nmblong agar tradisi yang ada dapat bertahan di tengah perubahan yang terjadi. Untuk menjawab tantangan ini, Organisasi Perempuan Adat (ORPA) Suku Nmblong telah mendirikan sekolah budaya Nmblong yang bertujuan melestarikan budaya sekaligus mengajarkan nilai-nilai konservasi lingkungan kepada para pelajar. Di sekolah budaya ini, siapapun boleh datang untuk belajar dan turut melestarikan warisan budaya kami.

Selain itu, telah dibentuk kelompok-kelompok penjaga hutan di setiap kampung, yang bertugas menjaga, mengontrol, melaporkan kepada pemimpin marga, dan menindaklanjuti berbagai tindakan yang terjadi di wilayah adat. Upaya ini mencerminkan semangat kolektif masyarakat Nmblong dalam melindungi lingkungan dan budaya mereka dari berbagai ancaman, terutama yang disebabkan oleh perubahan iklim yang semakin merusak.

Upaya ini tak hanya berlangsung di lapangan, tetapi juga dalam ruang-ruang pembelajaran bersama. Organisasi perempuan adat Nmblong dan komunitas media jurnalisme warga Suara Grime Nawa (Grina), terus menghidupkan ruang-ruang diskusi dan belajar bersama melalui pemutaran film, kampanye, serta percakapan-percakapan tentang dampak

perubahan iklim. Semua ini menjadi cara untuk merawat kesadaran dan menghubungkan kembali satu sama lain.

Kami percaya bahwa di tengah kehancuran dan ancaman hilangnya tradisi akibat krisis iklim, yang kita miliki hanyalah solidaritas bersama—dan itulah kesadaran yang perlu disebarluaskan. Harapan kami, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Organisasi Perempuan Adat (ORPA) Nmblong dapat terus mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat Nmblong. Sebab, kesadaran kolektif dan solidaritas menjadi fondasi yang paling kokoh untuk bertahan, menjaga tanah, dan merawat warisan budaya yang telah diwariskan kepada kita.

Melihat, Mengingat, Melestarikan: Potret Perubahan dan Perjuangan Masyarakat Nmblong

MELALUI RANGKAIAN FOTO INI, kami mengajakmu untuk melihat lebih dekat masyarakat Nmblong—bagaimana merespons perubahan yang tak terhindarkan, kehilangan yang menyakitkan, dan harapan yang tumbuh melalui solidaritas, pengetahuan lokal, dan semangat kolektif.



Pemandangan alam Nmblong.
(Dokumentasi pribadi/ Vebry,
2023)



Lahan yang telah dijual kemudian
digusur untuk ditanami kelapa
sawit.

(Dokumentasi pribadi/Vebry,
2024)

Sejauh mata memandang, hamparan hutan yang lebat dan pegunungan tinggi di Nmblong tampak penuh dengan kehidupan. Burung-burung berterbangan dan hutan yang subur adalah simbol kekayaan alam yang telah menopang kehidupan suku Nmblong selama berabad-abad.

Namun, perubahan iklim mulai mengancam keseimbangan alam ini. Peningkatan suhu, perubahan pola hujan serta perubahan sosial ekonomi mengganggu cara hidup tradisional yang sudah berlangsung lama seperti, berkebun, menjerat, dan meramu sagu tradisi ini jarang dilakukan lagi masyarakat lebih mengikuti perkembangan modernisasi dan meninggalkan tradisi tersebut.

Seorang petani Nmblong sedang menanam tanaman jangka panjang seperti rambutan dan gaharu.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2024)



Ketidakpastian musim hujan dan kemarau membuat lahan yang kosong lebih banyak dimanfaatkan untuk tanaman jangka panjang, meskipun hasilnya tidak langsung dapat dinikmati. Perkembangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat suku Nmblong, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Perubahan pola musim yang tidak dapat diprediksi mengakibatkan gagal panen, sementara kebakaran hutan dan tanah yang semakin kering mengancam sumber pangan utama kami.

Upacara tradisional Nmblong—para kepala marga mengenakan pakaian adat dan melakukan ritual sakral, menyanyikan lagu-lagu leluhur untuk menghormati roh leluhur.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2024)



Perubahan iklim tidak hanya mengancam lingkungan, tetapi juga mengubah cara hidup dan melemahkan keberlanjutan tradisi turun-temurun. Ketika ekosistem terganggu, banyak praktik adat yang bergantung pada ritme alam menjadi sulit dijalankan. Di sisi lain, generasi muda semakin terdorong untuk meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan di kota, sehingga minat untuk meneruskan warisan budaya pun berkurang. Akibatnya, upacara adat semakin langka, dan bersama dengannya, hilang pula pengetahuan tradisional yang selama ini menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.



Sekelompok anak muda Nmblong sedang berpose bersama turis di Ekowisata birdwatching.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2023)

Ketertarikan anak-anak muda untuk mempelajari bahasa asing semakin meningkat, terutama karena dilihat sebagai keterampilan yang dapat membuka peluang kerja yang lebih stabil dan masa depan yang lebih baik.

Di sisi lain, tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan yang semakin tidak menentu memaksa banyak pemuda suku Nmblong untuk merantau ke kota. Berkurangnya lahan pertanian yang subur, serta terbatasnya peluang untuk tetap menjalankan tradisi leluhur, membuat mereka mencari pekerjaan di luar kampung. Namun, fenomena ini juga membawa resiko besar terhadap keberlanjutan budaya dan identitas komunitas, karena semakin sedikit generasi muda yang tinggal untuk meneruskan warisan adat dan menjaga hubungan dengan alam.

Seorang kepala marga suku Nmblong duduk di dalam tenda, memegang simbol jabatannya sebagai Iram, pelindung hak-hak masyarakat. Wajahnya berkerut, namun matanya memancarkan kebijaksanaan dan warisan pengetahuan leluhur.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2024)



Para tetua adalah penjaga nilai-nilai adat dan budaya yang penting dalam komunitas. Namun, dengan semakin berkurangnya generasi muda yang mengerti dan menghargai tradisi, pengetahuan ini berisiko hilang. Perubahan iklim memperburuk kondisi ini, mengganggu cara mereka mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya

Rosita Tecuari, penggerak Organisasi Perempuan Adat (ORPA) Nmblong, tengah melihat pepohonan di area yang telah digusur oleh perusahaan kelapa sawit PT. Permata Nusa Mandiri.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2024)



Kehilangan wilayah adat menimbulkan luka mendalam karena merenggut sumber kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi ancaman ini, perempuan adat bersatu untuk mengembalikan keseimbangan alam, berharap dapat memulihkan kondisi tanah serta mengurangi dampak bencana di masa depan.

Sebagai bentuk respons terhadap ancaman perubahan iklim, suku Nmblong mulai beradaptasi dengan cara-cara baru untuk melestarikan alam dan tradisi. Meskipun tantangan besar dihadapi, usaha revitalisasi budaya dan alam terus dilakukan. Perempuan adat memainkan peran penting dalam perjuangan ini, tidak hanya dengan berorganisasi untuk melawan perusahaan eksploitatif, tetapi juga melalui inisiatif seperti pendirian sekolah Budaya Nmblong dan merekrut kelompok pemuda penjaga dusun. Inisiatif ini menjadi simbol

harapan dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni antara alam dan budaya dari ancaman perusakan.



Komunitas Jurnalisme Warga Suara Grime Nawa (Grina) sehabis nobar dan diskusi dengan para orang tua tentang perubahan iklim dan ancaman terhadap tradisi Nmblong.

(Dokumentasi pribadi/Vebry, 2023)

Perubahan iklim mungkin telah mengubah banyak aspek kehidupan suku Nmblong, tetapi kami menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi. Kami sadar bahwa untuk melestarikan tradisi kami, kami harus berinovasi dan melibatkan generasi muda dalam merawat serta melindungi alam. Perjalanan panjang ini bukan hanya tentang melawan perubahan, tetapi juga tentang upaya mempertahankan tradisi dan identitas budaya tetap hidup.

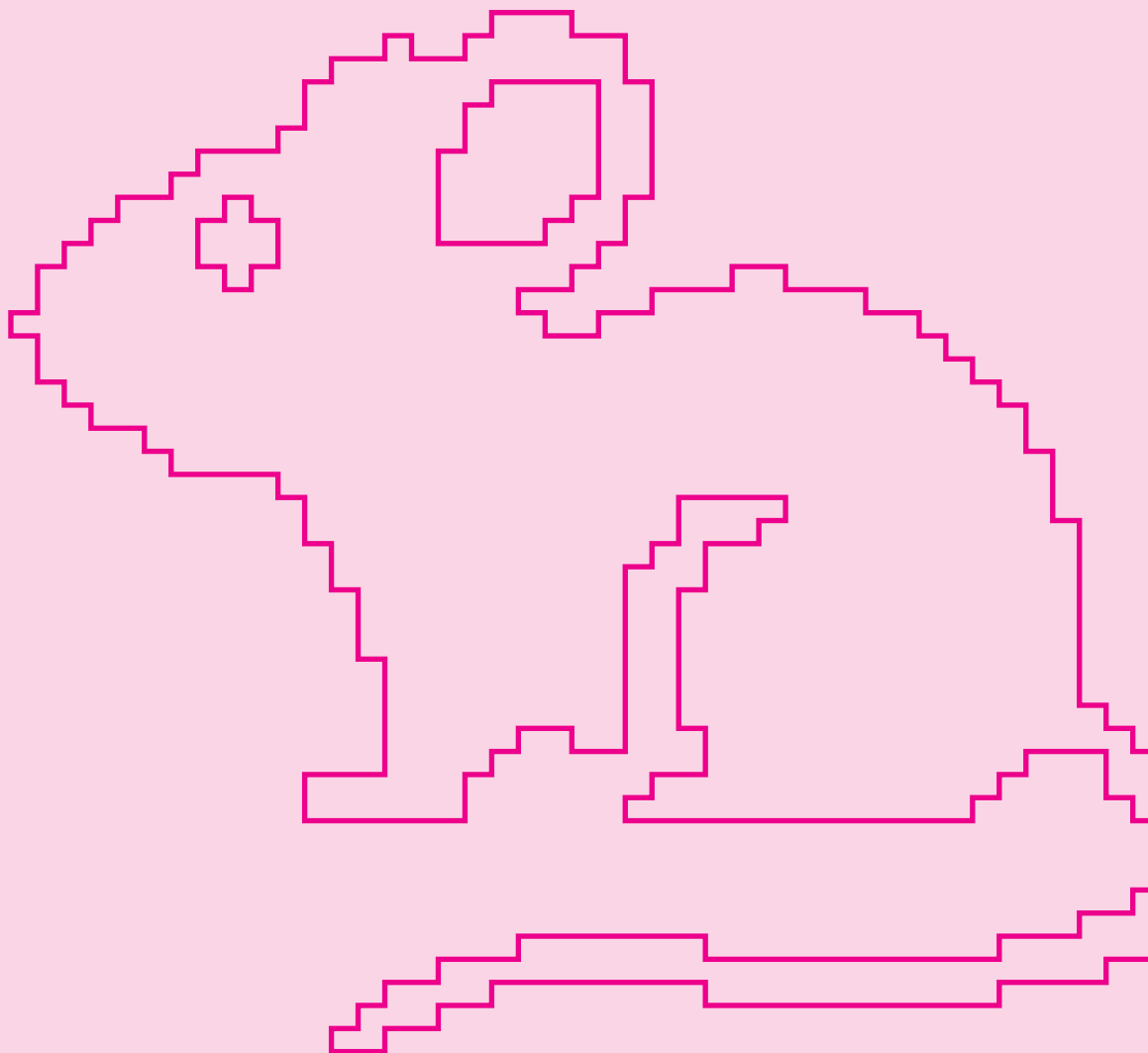
Menghadapi ancaman perubahan iklim yang mengganggu cara hidup kami, suku Nmblong tetap bertekad menjaga keseimbangan antara alam dan budaya. Foto-foto ini adalah pengingat bagi kami semua bahwa perubahan iklim bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga menyangkut keberlanjutan tradisi dan identitas kami sebagai masyarakat adat.

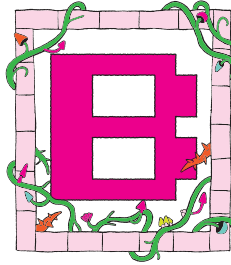
Meskipun masa depan penuh dengan tantangan, ada harapan dibalik setiap tindakan kecil untuk melestarikan warisan alam dan budaya Nmblong.

Siti Tangerang Selatan ft. Gunung Sampah Bantar Gebang: Bertahan dalam Rumah yang Tidak Ramah

oleh

Elliah Ayu Aprianti dan
Zaqiya Rachmawati





Seberapa bulan ini ibuku disibukkan dengan urusan rumah tangga, namun bukan menyapu lantai ataupun mencuci baju, tapi mengurus Siti—alias si tikus. Siti jadi topik utama obrolan kami sekaligus musuh besar ibu di rumah. Ibuku mulai resah karena barang-barang mulai rusak, teras dipenuhi kotorannya, terutama di dekat pot tanaman dan tumpukan kardus. Lebih *membagongkan* lagi, ia kerap mengacak-acak sampah, meskipun tempatnya sudah tertutup rapat.

Ibuku pun mencoba untuk menangkapnya dengan meletakkan perangkap di jalur favoritnya, dipancing dengan sepotong ikan segar. Esokannya, Siti pun tertangkap. Rasa bangga selalu datang dari ibuku kalau dia berhasil menangkap Siti, apalagi saat berhasil menangkap dua ekor sekaligus dalam satu malam.

Aku sempat berpikir apa yang membuat Siti begitu betah di rumah? Apakah dia kehabisan makanan? Bosan *sama* makanannya sendiri? Atau mungkin butuh tempat tinggal? Bahkan, mungkin saja dia mau mencoba hidup bersama manusia? Entahlah, hanya Siti yang tahu.

Pengamatan itu membuat kami sadar bahwa Siti punya pola, dan rumah kami menyajikan banyak godaan. Dari kejadian ini, aku dan ibuku mulai memetakan area-area favorit Siti, dan mencari tahu apa yang menarik perhatiannya.

Kami pun menyadari ada dua tempat yang sering dikunjungi. Pertama, area teras, tepatnya di sekitar pot tanaman, tumpukan kardus, dan barang-barang daur ulang. Siti sering terlihat mengendap-endap di sana, bahkan sesekali dia dengan berani menghampiri kami yang sedang duduk di teras. Kedua, area dapur—jelas tempat ini menjadi surga bagi Siti dengan banyaknya bahan makanan, peralatan dapur yang bertumpuk, serta sisa-sisa makanan yang menggoda.

Tentu saja, meskipun mulai memahami polanya, aku tetap khawatir Siti bisa membawa banyak penyakit

¹ Kumparan. (2025, April 10). Maraknya populasi tikus di lingkungan perkotaan dan ancaman bagi kesehatan. <https://kumparan.com/akreditasi-prodi-biologi/maraknya-populasi-tikus-di-lingkungan-perkotaan-dan-ancaman-bagi-kesehatan-23oKWQsbjaV/full>

berbahaya contohnya leptospirosis, salmonellosis, dan hantavirus¹. Ada rasa ingin segera menyingkirkannya, meski di saat lain aku juga mulai terbiasa dengannya.

Bahkan, sesekali aku sengaja menjahilinya. Pernah suatu kali aku membiarkannya masuk ke tempat sampah di dapur, lalu menahannya di dalam semalaman. Rasanya puas sekali melihatnya terjebak. Sebelum tidur, aku berkata, “*Good night!*” Siti pun merespon dengan *grasak-grusuk* gelisah, dan aku kehilangan jejaknya setelah itu.

Tapi di balik rasa puas itu, ada juga perasaan campur aduk. Setiap melihat Siti, rasanya kami ingin segera mengusirnya. Namun, setelah dipikir-pikir, Siti juga makhluk hidup yang sedang bertahan. Apalagi, lingkungan sekitar rumahku di Tangerang Selatan hampir tak memiliki area hijau, dengan rumah-rumah berdempetan tanpa celah. Wajar jika Siti mencari tempat singgah di rumah warga.

Meski begitu, aku berusaha untuk memahami keberadaan Siti dengan cara yang ... ya, *agak* unik—membangun relasi, tentu saja dengan batasan. Jangan *ge-er* ya, Siti! Tapi jujur saja, kadang pendekatan ini cukup berhasil. Misalnya, saat aku sedang duduk santai di teras dan melihat Siti mengendap-endap menuju tumpukan kardus ibuku. Ia tiba-tiba berhenti saat menyadari kehadiranku. Aku pun berkata, “Jalan saja, *nggak* apa-apa,” dan anehnya, Siti melanjutkan langkahnya seolah mengerti.

Pernah juga waktu aku kelaparan dan hendak memasak telur, tidak sengaja Siti kepergok sedang mencari makan. Aku bilang, “Boleh tolong pergi dulu? Aku mau memasak telur!” dan anehnya, Siti langsung pergi. Lagi-lagi, seolah mengerti maksudku.

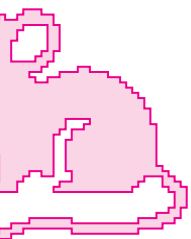
Lucu memang. Di satu sisi, aku merasa kasihan padanya—tikus kecil yang sedang bertahan hidup di kota yang makin sempit. Tapi di sisi lain, rasa puas ketika berhasil menjebaknya juga tak bisa dipungkiri. Mungkin begitulah cara kami ‘berdamai’: dengan saling menguji batas. Ia mencoba mengakses ruang yang kami jaga, dan kami mencoba menjaga ruang tanpa sepenuhnya menyingkirkannya. Dalam kekacauan kecil ini, entah bagaimana, ada ritme, ada kompromi yang tak pernah benar-benar kami sepakati, tapi pelan-pelan kami jalani.

Kalau dipikir-pikir, kisah Siti bukan sekadar tentang satu tikus di satu rumah—tapi cermin dari bagaimana makhluk hidup berusaha bertahan di ruang yang semakin tak ramah. Kota, dalam segala hiruk-pikuk dan sesaknya,





Truk pengangkut sampah Bantar Gebang. (Dokumentasi pribadi/ Zaqiya, 2025)



² Kecamatan Bantargebang. (n.d.). Sejarah Kecamatan Bantargebang. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://kec-bantargebang.bekasikota.go.id/User/sejarah>

³ Waste4Change. (2020, 13 Februari). Ketahui fakta tentang TPST Bantar Gebang. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://waste4change.com/blog/ketahui-fakta-tentang-tpst-bantar-gebang>

⁴ Kompas. (2023, 7 November). Polusi udara di TPST Bantar Gebang ancam kesehatan anak dan balita. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://jeo.kompas.com/polusi-udara-di-tpst-bantargebang-ancam-kesehatan-anak-dan-balit>

menciptakan medan tempur antara manusia dan makhluk lain. Tapi kadang, manusialah yang harus berjuang di hadapan realitas yang lebih besar, lebih masif.

Bergeser ke belahan bagian Indonesia lain, ada satu ruang yang lebih ekstrem: TPST Bantar Gebang—tempat segala sampah dari Jakarta dan sekitarnya berakhir. TPST Bantar Gebang terletak di Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat. Bantar Gebang sendiri adalah nama kecamatan yang terdiri dari empat kelurahan dan memiliki wilayah seluas 19.980 ha². Lokasi ini disebut sebagai tempat pemrosesan sampah terbesar di Asia Tenggara³. Nah, kalau cerita sebelumnya disibukkan dengan mengurus Siti, cerita ini akan disibukkan dengan *keriweuhan* bertahan dalam polusi udara yang disebabkan oleh gunung sampah Bantar Gebang.

Pertanyaan yang paling banyak muncul dan sedikit meresahkan, kira-kira begini “Tinggal di sana bau *gak, sih?*” Sebenarnya, jawabannya iya dan tidak. Gunung sampah di Bantar Gebang mengeluarkan berbagai gas berbahaya seperti metana (CH₄) dan karbon dioksida (CO₂) yang mendominasi pencemaran udara di wilayah ini. Selain itu ada juga nitrogen, *sulfide*, *disulfide*, mercaptan, *ammonia*, *hydrogen*, dan karbon monoksida, yang semuanya menimbulkan bau busuk⁴.

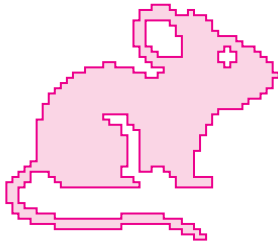
Bau busuk ini bukan hanya berdampak pada warga sekitar, tapi juga menyebar hingga beberapa kilometer jauhnya—termasuk rumahku yang berjarak 5-8 km dari lokasi. Aku masih ingat delapan tahun lalu, pada suatu pagi yang lembab, aku ingin berjalan-jalan menikmati lingkungan rumah baruku. Namun begitu membuka pintu, aku mencium bau busuk, mirip seperti bau tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik selama bertahun-tahun, mencemari setiap udara yang kuhirup.

Aku sempat bertanya kepada ayahku, “Bau apa *sih* ini?”

Dan ayahku menjawab, “Ya itu bau gunung sampah, Bantar Gebang.”

Sejak itu, aku dan keluarga jarang sekali membuka pintu di pagi hari, karena udara yang seharusnya segar justru membawa aroma yang memualkan

Polemik pencemaran udara ini cukup membuatku kesal, apalagi mengetahui fakta kalau TPST Bantar Gebang ini merupakan aset milik DKI Jakarta, dan warga DKI Jakarta menjadi penyumbang sampah terbesar,



Pemandangan dari Tempat
Pembuangan Sampah Terpadu
(TPST) Bantargebang yang
menjadi latar cerita Painan.
(Kompas.id/Susanto A., 2021)⁶



bahkan mengalahkan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang penduduknya lebih banyak⁵.

Pikirku, bagaimana bisa yang menghasilkan sampah paling banyak adalah warga Jakarta, tapi yang harus kena getahnya adalah warga Bekasi?

Masalah ini tidak hanya ‘kunikmati’ saat di rumah saja. Seringkali, aku juga menemukan bau yang sama di jalanan. Truk pengangkut sampah yang digunakan untuk memobilisasi setidaknya 12 ton sampah setiap harinya banyak yang sudah tidak layak pakai, dan tak jarang menyebarkan bau tak sedap ke mana-mana.

Ini adalah salah satu gambar truk sampah yang kuambil ketika sedang mengendarai sepeda motor. Kayaknya *gak* usah ditanya lagi ya baunya kayak apa—apalagi kalau *gak* sengaja posisiku tepat di belakang truk itu, ditambah keadaan jalan yang macet. Belum lagi risiko sampahnya berjatuh di jalan, karena keadaan truk yang tidak layak untuk menahan sampah yang dibawa.

Sebagai warga bekasi dan pengguna sepeda motor, aku bertahan dengan selalu memakai masker dan punya kemampuan bermanuver yang, yah ... *nyaris* setara pembalap nasional untuk menjauhi truk sampah (*yang ini agak lebay, dan tolong jangan ditiru di rumah ya, hehe*).

Tapi tentu, persoalan ini *gak* selesai hanya dengan aku bermanuver menjauh dari truk sampah. Di balik truk-truk bau itu, ada persoalan yang jauh lebih besar—tentang sistem pengelolaan sampah yang sudah kelewat batas. TPST Bantar Gebang yang berdiri sejak 1989 kini telah *overload*. Lokasi ini telah menampung 20 juta meter kubik sampah dengan dengan tinggi lebih dari 50 meter.

Pada tahun 2004, warga bekasi bahkan sempat melakukan aksi “menghadang” sampah dari Jakarta agar

⁵Jianayune. (2022, November 3). Uang bau: Kompensasi hak asasi masyarakat Bantargebang. Diakses pada 20 Maret 2025, dari Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/jianayune8165/635648384addee6495074882/uang-bau-kompensasi-hak-asasi-masyarakat-bantargebang>

⁶ sumber: <http://Kompas.id/Susanto>

⁷ TPST Bantargebang dari Waktu ke Waktu | UPST DLH DKI Jakarta. (n.d.). <https://upstdlh.id/article/post-4>

⁸ Haq, A. F. F. (2023, July 26). Warung Tertinggi di Atas Gunung Sampah Bantargebang, Dagangan Dipenuhi Lalat. <https://www.merdeka.com/peristiwa/warung-tertinggi-di-atas-gunung-sampah-bantargebang-dagangan-dipenuhi-lalat-7619-mvk.html?page=4>

tidak masuk ke TPST Bantar Gebang, sebagai bentuk protes atas minimnya kompensasi dan pelayanan kesehatan. Masalah ini kemudian direspon melalui kebijakan pembayaran *tipping fee* untuk setiap ton sampah yang masuk ke Pemkot Bekasi⁷.

Hak-hak warga Bantar Gebang pun diakomodasi melalui beberapa regulasi. Salah satunya adalah kompensasi ‘uang bau’ sebesar Rp900.000, dibayarkan setiap tiga bulan untuk tiap keluarga. Dari kompensasi ini, aku banyak mendengar tetangga-tetangga sekitar rumahku bergurau, “*Gak usah ngeluh deh sama bau sampah ini, kan udah dikasih uang bau.*”

Namun, apakah kebijakan ini merupakan solusi menyeluruh? Apakah uang kompensasi itu sepadan dengan hilangnya hak atas lingkungan hidup yang layak?

Lain halnya dengan warga yang tinggal tepat di sekitar wilayah TPST Bantar Gebang. Mereka mengaku sudah “terbiasa” dengan bau yang menyengat setiap hari. Tak jarang, anak-anak mereka mengalami penyakit pernapasan seperti batuk dan pilek. Tinggal dan mencari sumber penghasilan di antara “pegunungan” sampah membuat kekhawatiran mereka terkubur dalam ketidakberdayaan.

Selain menjadi pemulung, ada juga yang membuka usaha warung—disebut “warung tertinggi”—di TPST Bantar Gebang. Katanya, konsepnya adalah warung yang mengikuti kemana pemulung bekerja. Walau selalu dikerubungi lalat dan harus berpindah-pindah kemana pemulung berada, warung ini bisa meraup keuntungan mencapai Rp900.000 per hari, juga menjadi tempat peristirahatan para pemulung jika kelelahan saat bekerja⁸.

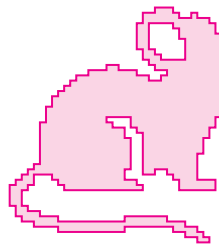
Tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang berarti memilih antara hidup penuh amarah dari polusi udara yang tidak berkesudahan atau membiasakan diri dengan “bau” untuk dapat bertahan hidup dengan segala risikonya. Menjadi warga Bantar Gebang memang sakit, tapi menjadi Siti—si tikus kecil yang terus mengendap-endap mencari ruang—juga sama sakitnya. Sebagai bagian dari ekosistem yang sudah rusak, hidup rasanya tak lagi soal layak atau tidak, tapi tentang bagaimana caranya bertahan dari hari ke hari.

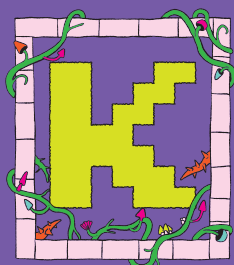
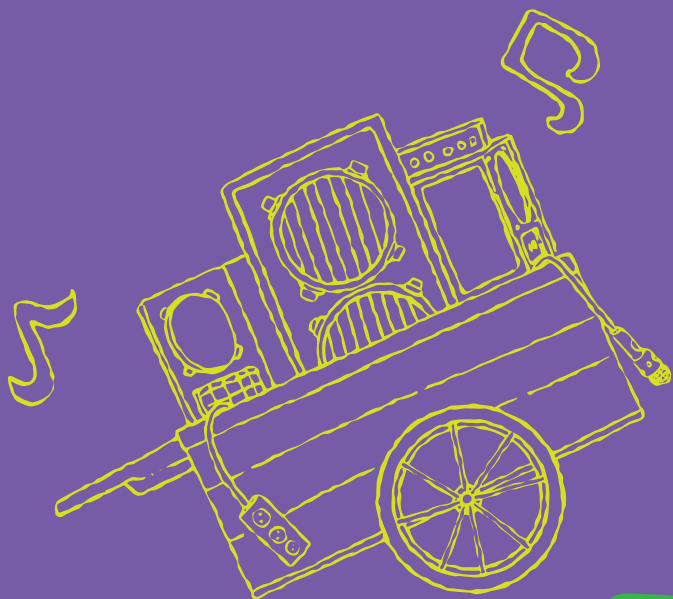
Sampah makanan rumah akan menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup lain, seperti tikus-tikus. Setelah sampai di TPA, sampah-sampah itu juga kembali menjadi sumber kehidupan—kali ini bagi manusia. Kita



membangun hidup dari puing-puing, dari sisa, dari apa yang dibuang. Dan dalam segala kekacauan ini, kami bertahan. Memang, itu bukan hidup yang layak. Tapi di antara kardus, lalat, dan udara penuh metana, ada upaya-upaya kecil untuk tetap hidup.

Mungkin, itu bentuk perlawanan paling dasar yang kita punya: bertahan—bahkan di tempat yang paling tidak ramah sekalipun.





apitalisme tidak runtuh dalam satu malam. Ia menua, lapuk, retak, lalu meninggalkan celah-celah tempat kehidupan lain bisa tumbuh. Dalam *The Mushroom at the End of the World*, Anna Lowenhaupt Tsing mengikuti jejak jamur matsutake, tanaman liar yang menemukan celah untuk tumbuh di hutan-hutan yang fungsinya perlahan telah terkikis, sebagai metafora dari kehidupan yang tetap hidup dan berlipat ganda dalam reruntuhan kapitalisme global. Tsing dalam bukunya membawa cerita-cerita tentang keberlangsungan kehidupan yang tak terduga, yang muncul dalam ruang-ruang yang telah rusak.

Orkes Keliling ini hendak mengajakmu mengikuti jejak yang sama, bukan lewat hutan Oregon, melainkan lewat suara-suara yang timbul dari kota, kampung, rumah, dan tubuh yang nyaris ambruk. Orkes Keliling, yang menjelma daftar putar ini, berupaya memilah desing reruntuhan melalui lagu-lagu dari musisi lokal dan beberapa musisi muda yang saya pernah saksikan. Lagu-lagu yang mengingatkan saya pada, dalam istilah Tsing, *assemblages* atau kehidupan yang bertahan dan merespons sistem yang runtuh.



Orkes Keliling Reruntuh

oleh Rehann



TAK ADA KELUARGA YANG SEMPURNA —HARA

“Ayah yang tak mau bicara / Ibu memendam marahnya / Lalu aku, perlahan tahu, apa arti mendewasa”

Kita kerap membayangkan reruntuhan sebagai gedung-gedung roboh atau alam yang rusak. Tapi bagaimana dengan keluarga? Lagu pembuka dari orkes keliling ini membawa saya menyaksikan keluarga sebagai institusi yang juga bisa menjadi reruntuhan. Dalam rumah yang secara fisik masih utuh, relasi kuasa patriarkal menciptakan luka dalam sunyi.

Sistem patriarki, pembagian kerja domestik yang timpang, dan ekspektasi peran gender menciptakan rumah yang dingin. Dalam banyak kasus, perempuan dipaksa menjadi penjaga kehangan rumah sambil

menanggung luka yang tak terlihat. Lagu ini memotret betapa dalam dan rapuhnya struktur yang kita anggap paling privat ini. Dalam alunan vokal Hara, saya menemui suatu bentuk reruntuhan yang tidak pernah masuk tajuk utama berita, tapi dirasakan oleh banyak orang, setiap hari.



RUMAH—DERE

“Duh mana yang lebih panjang / Umurku atau umur bumiku bernaung?”

Dari rumah tangga, Orkes Keliling berpindah ke Rumah. Dere mendefinisikan Rumah dalam lagu ini sebagai Bumi. Di antara semua lagu dalam daftar ini, Rumah dari Dere adalah yang paling personal dan melankolis. Tapi saya kira, melankoli bisa jadi salah satu bentuk kontemplasi yang radikal. Lagu ini tidak berteriak, tapi setiap kata adalah gugatan terhadap dunia yang kian tak pasti.

Ketika Dere menyanyikan tentang bumi yang rapuh, ia tidak sedang menyajikan angka, tapi perasaan. Dan dalam krisis iklim, perasaan pun adalah bukti valid.

Tsing mengajak kita untuk berhenti sejenak dan memperhatikan apa yang masih hidup di sekeliling. Lagu ini seolah memaksa saya melakukan hal serupa. Rumah bukan sekadar bangunan, tapi rasa tenang yang sulit dipertahankan di dunia yang terus berubah. Dalam nada-nada lembut Dere, saya merasa ia telah mewakili kecemasan generasi yang tumbuh di antara reruntuhan krisis iklim hari ini.



KERETA TERAKHIR DARI PALMERAH—REKAH

“Kereta terakhir menjerit memanggil / Bawa aku pergi jauh”

Bagi kelas pekerja kota, rumah hanyalah tempat

tidur di ujung kelelahan. Ia menjadi stasiun singgah, bukan tempat pulang. Maka selanjutnya, Orkes Keliling ini akan membawa kamu pada reruntuhan yang lebih besar: Jakarta.

Jakarta bukan kota; ia adalah reruntuhan yang disamakan sebagai kemajuan. Dalam lagu ini, Rekah menangkap denyut kerasnya: stasiun, waktu lembur, suara sirene, lampu-lampu dingin. Kereta terakhir bukan sekadar alat transportasi, tapi simbol dari masyarakat yang tak pernah pulang dan hanya berpindah dari satu kelelahan ke kelelahan lain.

Lagu ini bicara tentang ritme kerja kapitalisme yang memeras waktu hingga habis. Jakarta menjadi mesin produksi raksasa, dan pekerja adalah bagian yang mudah diganti. Mereka hidup dalam jam-jam yang bukan milik mereka, di kota yang tidak menyediakan ruang untuk gagal. Dalam lagu ini, tubuh-tubuh pekerja itu adalah matsutake yang mencoba hidup di sela kursi hijau di dalam peron.



JALAN JALAN —MOTHER BANK

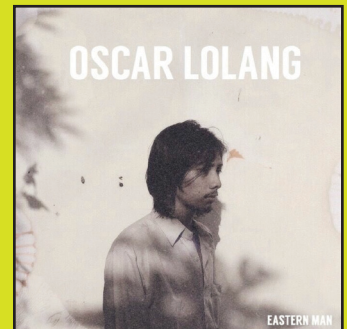
“Cicilan ke bank tak kunjung usai”

Berbeda dari Rekah yang menyanyikan kapitalisme di ibu kota, Mother Bank berbicara dari pinggiran. Musik tarling yang diusung kolektif ibu-ibu asal Majalengka ini menggerakkan tubuh saya tanpa saya sadari. Namun, usaha mencerna apa yang mereka sedang sampaikan di Jalan Jalan adalah hal lain yang membuat saya berhenti bergoyang.

Mother Bank adalah suara dari reruntuhan utang bank keliling yang menjebak perempuan di desa dalam siklus utang tanpa jaminan. Jalan Jalan menceritakan perjalanan mereka dengan beragam bentuk pinjaman selama seminggu. Mulai dari hari Senin bertemu tagihan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri

(PNPM Mandiri) hingga hari Minggu masih digentayangi bank keliling. Praktik rentenir dan ekonomi informal bukanlah deviasi dari kapitalisme, tapi justru bagian penting dari lanskap yang disebut Tsing sebagai *salvage accumulation* yakni penjarahan nilai dari reruntuhan.

Pun demikian, Mother Bank menutup lagu ini dengan seruan yang membuat saya dapat kembali berjoget: *Marilah kita maju bersama // Makmurkan desa, bukan bayar bunga.*



EASTERN MAN —OSCAR LOLANG

“His feeling ‘bout his murdered family / By a loyal army”

Oscar Lolang bukan orang Papua. Ia lahir dan besar di Jakarta. Dan mungkin karena itu, ia bisa menyuarakan tentang Papua ke dalam gelembung-gelem-



bung algoritma ibu kota. Eastern Man saya kira dapat dihitung sebagai upaya Lolang untuk mengarusutamakan kabar yang selama ini dipinggirkan.

Reruntuhan tidak selalu ekonomis; ia juga militeristik. Eastern Man adalah nyanyian berduka dari tanah Papua yang menceritakan tentang rumah yang dirampas oleh negara sendiri. Dalam logika reruntuhan ala Tsing, Papua adalah lanskap yang penuh luka: hutan-hutan yang dibabat, tanah yang direbut, budaya yang dikikis. Tapi dari reruntuhan itu, muncul lagu-lagu, cerita-cerita, dan ingatan yang enggan hilang. Oscar Lolang, meski bukan bagian langsung dari reruntuhan itu, telah berusaha dengan baik mengabarkan kisah reruntuhan militeristik itu.



RUMAH TANAH TAK DIJUAL—VOICE OF BACEPROT (VOB)

“Rumah tanah tak dijual. Ini alamku!”

Rumah Tanah Tak Dijual adalah bagian dari Sonic/Panic Vol.2, album kompilasi rilisan koalisi musisi dan aktivis lingkungan bernama IKLIM. Album ini menjadi aspirasi kolektif beragam musisi terhadap krisis iklim dan perampasan ruang hidup di Indonesia. Dalam liriknya yang eksplisit dan kemarahan yang tak ditutupi, VOB menyuarakan bagaimana tanah bukan cuma komoditas, melainkan rumah, sejarah, dan hubungan lintas generasi.



TUHAN DI RERUNTUH KOTA—DONGKER

“Menari bersama / Di atas menara / Tak pernah mati”

Dalam dunia yang kehilangan pusat harapan, Dongker menyuarakan ketidakpercayaan yang lahir bukan dari ideologi, tapi dari pengalaman hidup yang menghancurkan. Punk, dalam hal ini, menjadi bentuk spiritualitas alternatif yang tidak hendak membawa saya menuju keselamatan, tapi menuju pengakuan akan luka.

Reruntuhan juga bisa jadi tempat spiritualitas tumbuh. Di tengah kota yang porak-poranda oleh iklan, beton, dan kemacetan, Dongker menyanyikan iman yang retak tapi masih bertahan. Dongker menawarkan iman yang tidak suci, tapi persisten. Di atas reruntuhan kota, Tuhan bukan hadir sebagai



otoritas, tapi sebagai sesama yang menari. Di balik rumah kosong dan gereja-gereja terbengkalai, ada kehidupan yang mencari arah.

Tsing menyebut ini sebagai *precarity* atau kehidupan dalam ketidakpastian yang justru membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Dongker menghadirkan bentuk iman yang menyimpang, cinta yang marah, dan keyakinan yang tak lagi lurus sebagai respons terhadap reruntuhan yang mereka saksikan. Mereka bukan hanya menggugat institusi keimanan, tapi juga menggugat janji-janji keselamatan yang tak pernah datang. Punk mereka bukan romantisme masa lalu, tapi pernyataan: kita sudah jatuh, dan dari sini mari *organisir benci dan umpulkan bara*.

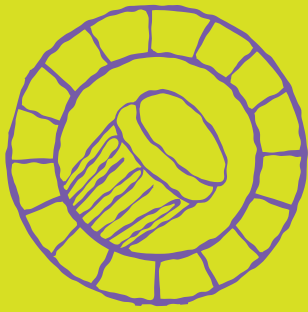


GELAP GEMPITA –SUKATANI

*“The light shining on them /
Will be blocked by this flag”*

Terakhir, Sukatani menyanjikan perlawanan. Lagu ini adalah teriakan dari reruntuhan politik yang penuh sensor dan represi aparat. Dalam balutan nada elektro-punk, Sukatani menciptakan atmosfer yang mendesak dan tak nyaman. Tapi justru di situlah kekuatannya. Lagu ini seperti ruang isolasi: penuh gema, distorsi, dan frasa yang terus diulang. Ia menggambarkan represi, trauma, dan amarah dalam format sonik yang tidak memberi ruang untuk jeda.

Seperti matsutake yang tidak bisa dibudidayakan, musik mereka tumbuh liar lalu melawan kontrol dan dominasi. Semakin dilarang, semakin suka tani! Dalam Orkes Keliling ini, mereka membawa energi punk sebagai suara dari reruntuhan sosial politik yang tidak akan dibungkam.



ANDREW KIRKMAN dalam laporan *Making Music Under Occupation* (2004) menceritakan musisi Palestina yang terus memainkan musik di bawah pendudukan, bahkan ketika listrik mati dan penonton tak bisa datang. Musik, tulis Kirkman, adalah bentuk resiliensi yang luar biasa—bukan karena ia bisa menyelesaikan konflik, tapi karena ia tetap hadir sebagai penanda bahwa kehidupan belum sepenuhnya hilang.

Dengan semangat itu, saya membayangkan daftar putar ini disusun dalam imajinasi orkes keliling, yang tidak punya panggung tetap dan belum tentu juga menghibur. Tapi ia bergerak dari stasiun ke kampung, dari rumah retak ke studio sempit, dari keraguan iman ke cinta yang tinggal nama. Bahwa dalam kebisingan reruntuhan, kita masih bisa memilih untuk menyimak, untuk bernyanyi, untuk melawan.

Maka, seperti orkes keliling yang berpindah dari satu reruntuhan ke yang lain, daftar putar ini bukan katalog final melainkan ruang terbuka yang tumbuh dari dan bersama suara-suara baru. Dalam orkes keliling seperti ini, tak ada penonton pasif; setiap orang membawa lagu, bekas luka, dan sumbangnya masing-masing. Mari bersama menyemarakkan orkes ini dengan lagu pilihanmu. Bahkan jika kamu hanya punya satu lagu yang menandai reruntuhan di sekitarmu, biarkan ia bergabung dalam daftar putar dan dirayakan bersama oleh orkes ini. Sebab, saya kira, kehidupan dalam reruntuhan memang tidak pernah memiliki panggung tetap.

TEKA TEKI SALAH

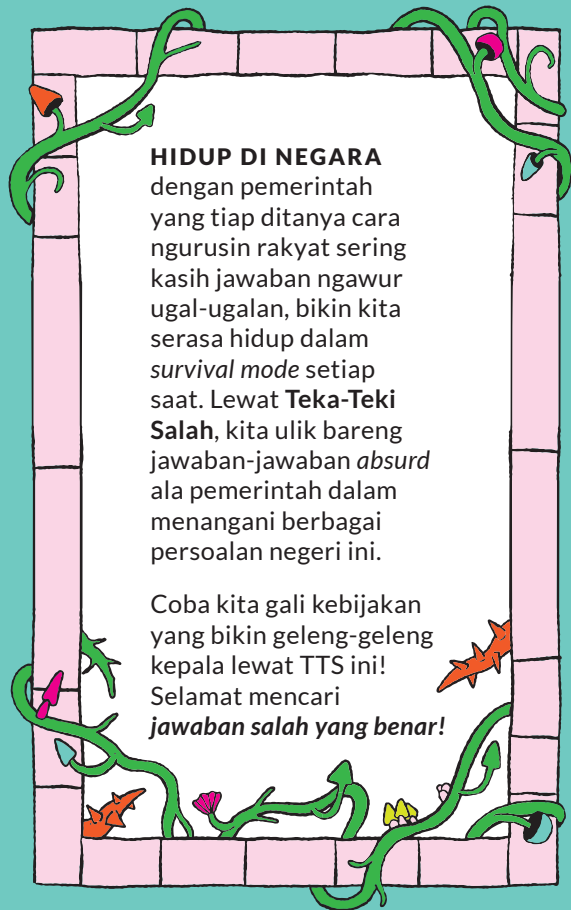
oleh
N. Aidawardhani dan
Teliana Juwita

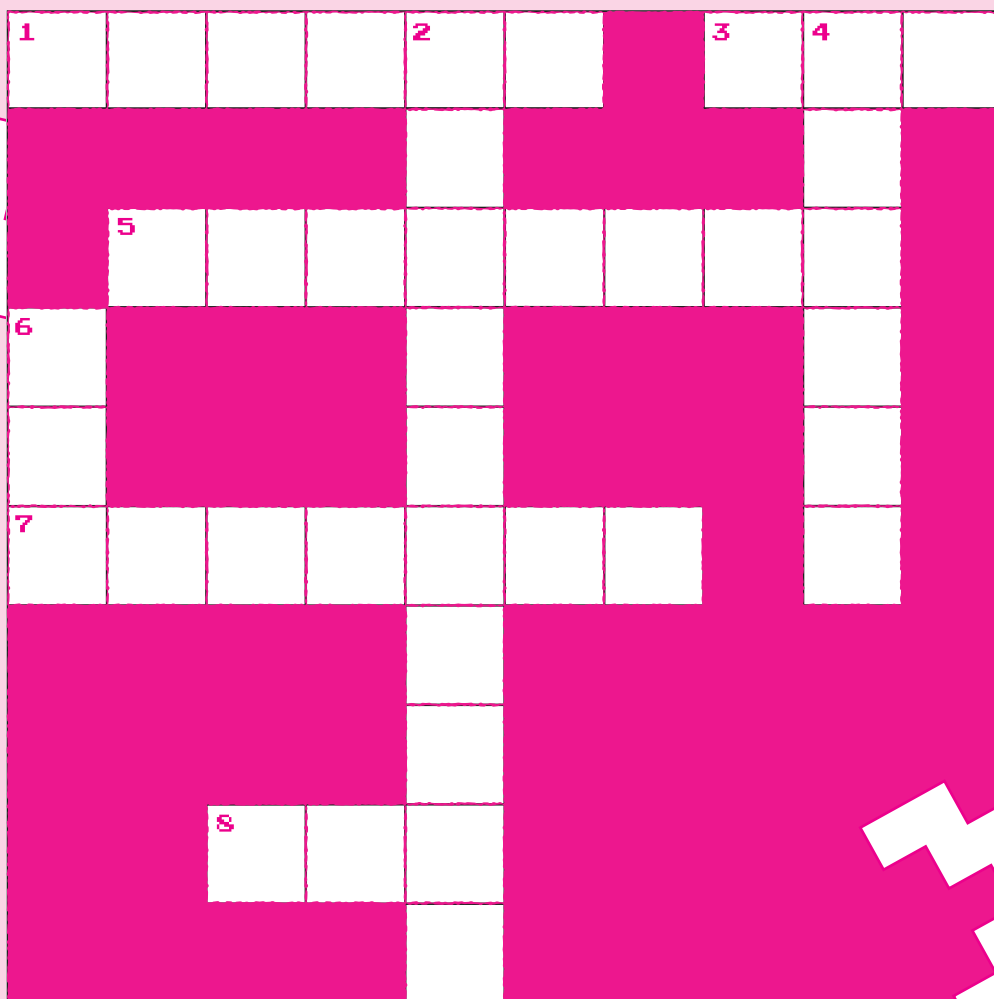
Pertanyaan Mendatar:

1. Menurut pemerintah, (...) adalah strategi komunikasi publik yang paling tepat untuk menangani krisis.
3. Berdasarkan janji kampanye Pilpres, cara yang tepat untuk atasi permasalahan stunting adalah dengan program (...)
5. Langkah taktis pemerintah dalam menghadapi banjir adalah melakukan (...) ke area terdampak banjir
7. Cara mewujudkan ketahanan pangan adalah dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti (...)
8. Dengan banyaknya kasus-kasus mega korupsi, akhirnya pemerintah pun mengesahkan RUU (...)

Pertanyaan Menurun:

2. Industri (...) dipilih negara sebagai sumber penghasilan negara yang ramah lingkungan
4. Mengentaskan kemiskinan struktural di Indonesia, sebaiknya menggunakan (...) sebagai usaha jangka panjang.
6. Tanaman yang cocok ditanam di Indonesia timur adalah SA(...)



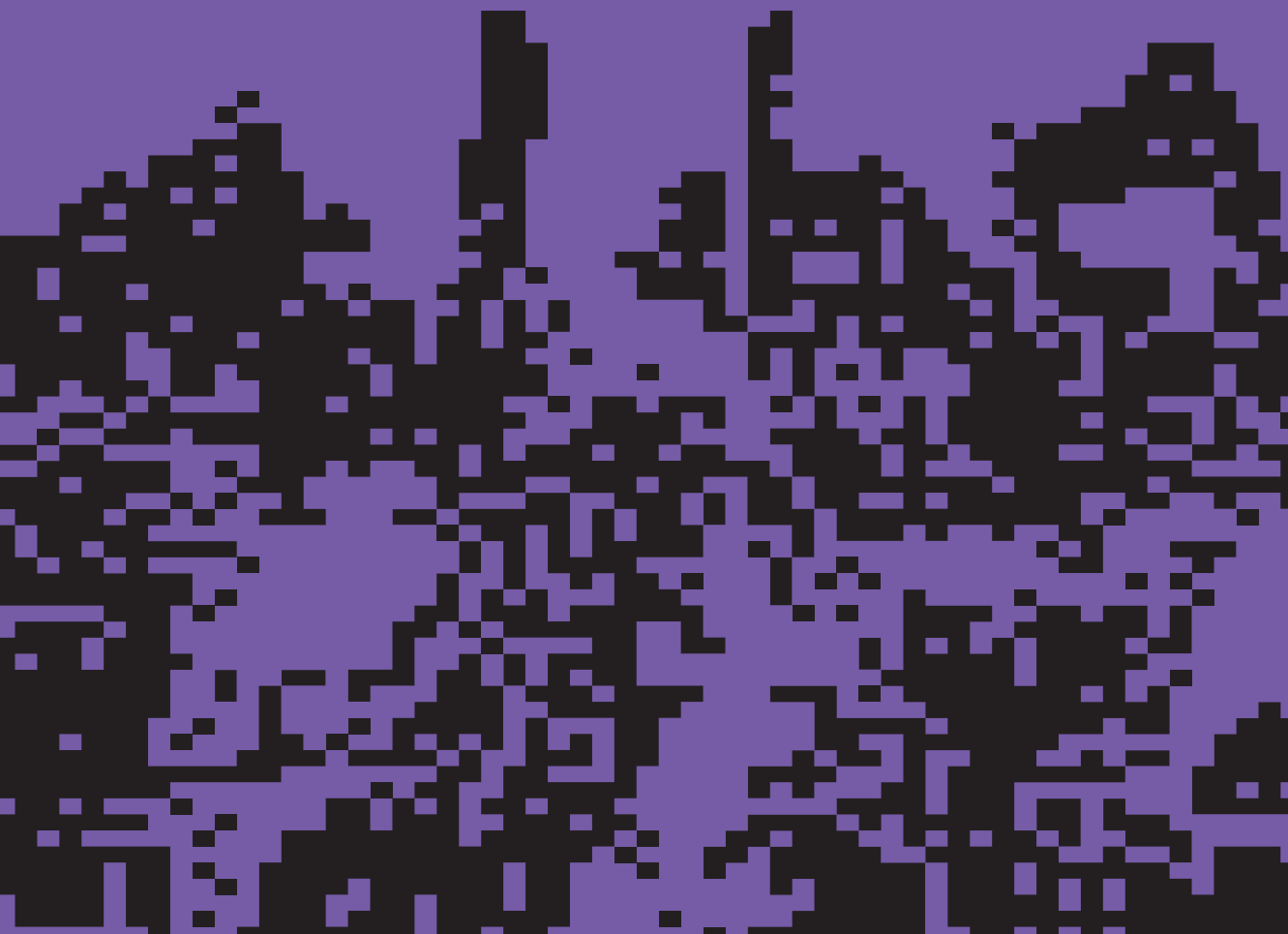
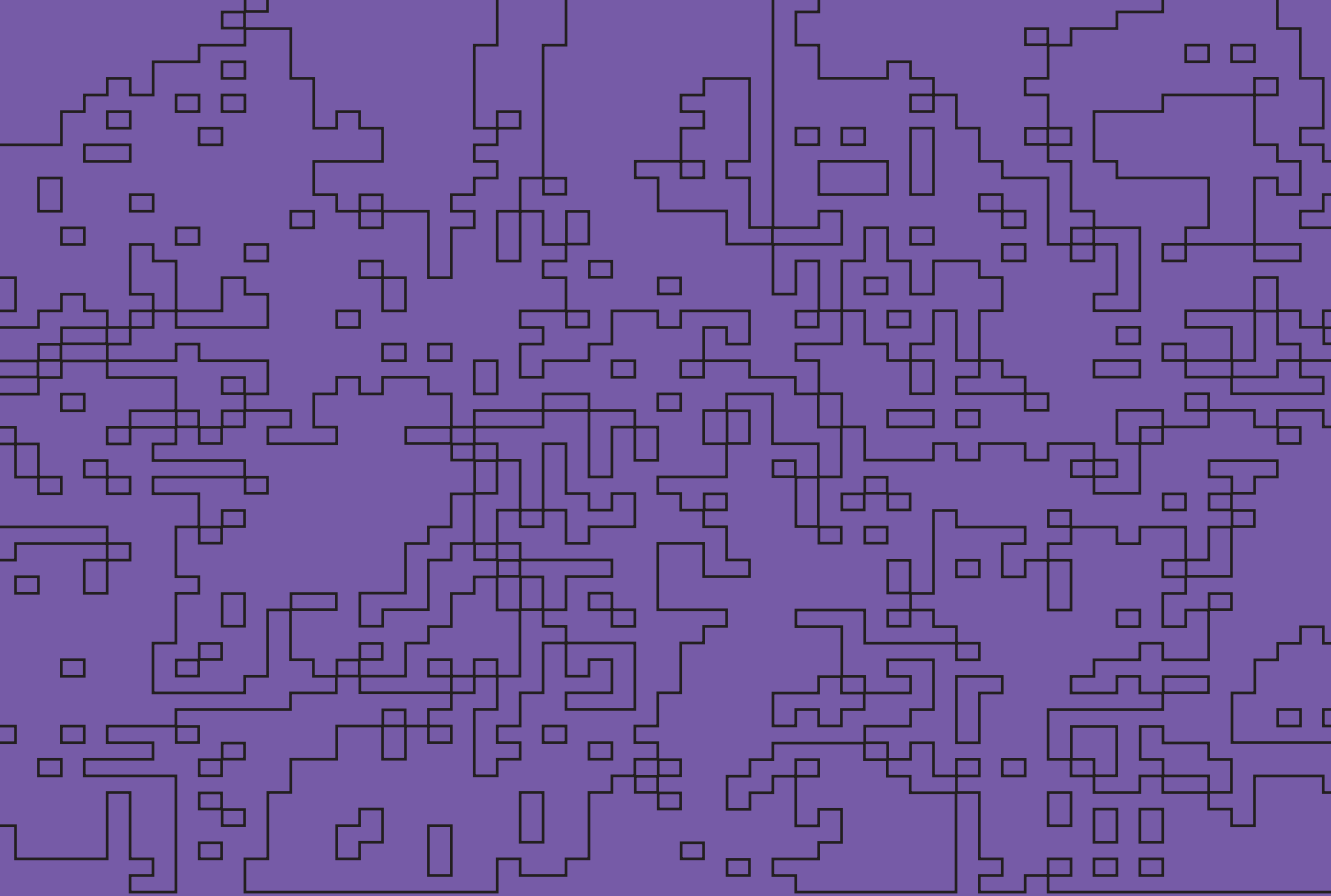


Berapa jawaban yang bisa kamu isi? Gapapa kalo gak bener semua—itu justru nunjukkin kalau kamu betul-betul ingin mencari solusi masalah dengan cara yang tepat, bukan dengan cara yang ngawur *kayak pemerintah, hehe

Main secara daring di sini:
bit.ly/tekatekisalah

atau pindai
QR Code
berikut:





Kota yang Lupa

Ditulis oleh
Umar Nashih Ulwan

Dulu, kota ini bernafas sangat lega
Sungai mengalir tanpa curiga
Pepohonan saling bercengkerama
Tentang tanah yang gembur dan sejuk udara

Tapi manusia besar datang dengan rencana
Membangun tinggi, menutup mata
Rawa di uruk, tanah dan pohon dipaksa minggir
Semua demi ambisi tanpa batas

Lalu hujan turun
Bukan salahnya, bukan salah kota
Air hanya mencari jalannya
yang dulu direbut tanpa suara

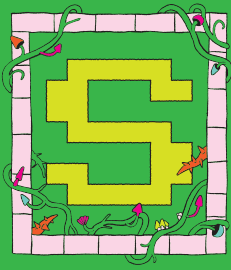
Kini jalan-jalan jadi lautan, atap-atap roboh
Tangan-tangan menggali lumpur
Mencari sisa yang masih terselamatkan
Di lorong yang gelap, langkah terseret, mata
mencari harapan di balik reruntuhan
Bukan cuma tembok yang runtuh, tapi
juga mimpi yang dulu dijanjikan

Kita salah kalau cuma menyalahkan
Ini bukan tentang Jakarta sendirian
Tapi tentang pilihan, tentang keserakahan,
dan tentang janji yang kita lupakan.

Belum terlambat untuk sadar
Kota ini butuh kita yang benar
Bukan cuma gedung dan jalan besar
Tapi ruang bernapas agar tak lagi tenggelam

Melawan di Lahan Basah

oleh
Periyadi



Saya akan mengajak kalian menyusuri kisah perlawanan para perempuan usia senja di lahan basah Kalimantan. Kisah ini berasal dari desa kecil bernama Pulau Sugara. Meski secara administratif berada di Kabupaten Barito Kuala, tetapi jaraknya begitu jauh dengan pusat kabupaten. Meski tersembunyi, bukan berarti perlawanan tidak hadir di sini.

Sebagai seorang yang tumbuh di sekitar wilayah ini, di sebuah desa tak jauh dari sini, yaitu Pulau Alalak, sejak kecil, saya melihat bagaimana kapur sirih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan perempuan di sini. Nenek saya dan para perempuan tetangga selalu menyirih, meninggalkan warna merah di bibir dan gigi mereka yang menghitam pekat. Saya ingat betul bagaimana bau kapur sirih bercampur dengan pinang, yang selalu tercium di setiap pertemuan

keluarga atau acara adat. Namun, sekarang aroma itu mulai jarang terasa.

Generasi muda mulai melupakannya, orang-orang lebih menyukai permen mint daripada pinang, dan gigi putih lebih digandrungi dibandingkan gigi hitam yang dianggap kuno. Dengan adanya ekspansi industri, pekerjaan sebagai pembuat kapur sirih semakin tersisih oleh pekerjaan di perkebunan dan tambang yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Pulau Sugara satu-satunya tempat yang bertahan dalam melestarikan pembuatan kapur sirih.

Pulau Sugara dikenal sebagai sentra pembuatan kapur sirih di Kalimantan Selatan. Walau disebut sentra, sebenarnya hanya ada tiga pemilik usaha yang masih bertahan membuat kapur sirih. Pemilik usaha yang juga berperan sebagai perajin ini turut memberdayakan sejumlah warga, dengan mayoritas pekerjanya adalah perempuan, khususnya perempuan lansia. Mengapa demikian? Mungkin pertanyaan ini muncul di kepala kalian, beserta dengan

Proses pembuatan kapur sirih di
Desa Pulau Sugara, Barito Kuala.

(Amnesia.id/Admin)



lebih banyak pertanyaan lainnya. Jadi, kita akan coba menyelami apa yang sebenarnya terjadi.

Luka dan Ketimpangan yang Membekas

PEREMPUAN LANSIA di pulau ini menyimpan luka yang begitu dalam. Di usia yang tak lagi muda, mereka tetap harus bekerja. Negara tidak pernah hadir untuk mereka. Ketimpangan ini lahir dari berbagai faktor yang saling berkelindan. Ketidaksetaraan gender, usia, kemiskinan, keterpencilan geografis, dan norma budaya membatasi ruang gerak mereka sejak dulu.

Di tengah suara kapal tongkang yang hilir mudik membawa batubara, obrolan ringan dibalut canda gurau mereka terdengar bersahutan. Tangan mereka tak berhenti bergerak: meratakan adonan kapur, mengaduknya hingga halus, hingga memindahkan wadah kapur dari kaleng bekas minyak goreng. Dengan pakaian sederhana dan rambut tertutup tapih (sarung) atau handuk kecil, mereka masih sibuk bekerja.

Proses pembuatan kapur sirih sarat akan bahaya. Cangkang kerang harus dibakar selama 10 jam menggunakan kulit kayu keruing hingga rapuh, lalu disiram air mendidih dan diaduk menggunakan tongkat kayu panjang, melukai siapapun yang lengah. Satu blek kapur sirih memerlukan waktu sekitar dua jam untuk diaduk. Dalam sehari, seorang perempuan lansia bisa menyelesaikan 4-5 blek, dengan upah sekitar Rp25.000 per hari—

Blek berisi cangkang kerang kepah yang telah setengah jadi.

(Dokumentasi pribadi/Periyadi)



¹ Istilah yang digunakan masyarakat Banjar untuk menyebut demam yang disebabkan oleh pengaruh gaib

² Kebiasaan mengunyah sirih, kapur, gambir, dan pinang secara bersamaan.

jumlah yang sangat sedikit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tidak banyak yang mau mempekerjakan perempuan lansia, sehingga bekerja dalam sektor ini adalah keniscayaan, namun juga pilihan. Mereka seringkali diremehkan, padahal di balik kapur sirih tersimpan sejarah kemandirian dan kearifan ekologis dalam memanfaatkan limbah. Bagi masyarakat Banjar, selalu ada ruang untuk keberadaan kapur sirih. Ia bukan sekedar bahan masakan, tetapi juga digunakan untuk pengobatan tradisional seperti kapidaraan¹, pengawet alami, dan bagian penting dalam budaya menginang².

Nah, di Kalimantan Selatan, kapur tidak dihasilkan dari batu kapur seperti yang ada di Jawa. Di sini, bahan utama yang kami gunakan adalah cangkang kerang kepah (*Polymesoda erosa*) yang dibakar dengan kulit kayu keruing (*Dipterocarpus spp.*), satu-satunya opsi kayu yang ada jika ingin pembakarannya maksimal. Dua bahan ini adalah biodiversitas asli lahan basah. Dulu, kedua bahan ini melimpah di Pulau Sugara. Namun kini, mereka harus mendatangkannya dari Sungai Telan dan Kumai di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, dengan biaya tinggi.

Harga cangkang kerang juga terus naik karena distribusinya bergantung pada kelotok (perahu), sementara generasi muda lebih memilih bekerja di perusahaan sawit dan tambang, atau merantau ke kota daripada meneruskan tradisi yang tak sebanding antara keuntungan dengan tenaga yang dikeluarkan.





Kini tradisi ini terancam punah karena kurangnya regenerasi. Meski begitu, satu hal yang pasti, kapur sirih tetap menjadi bagian dari warisan budaya yang kaya, sekaligus bukti bahwa di balik kesederhanaan, ada sejarah panjang dari tangan-tangan terampil yang berjuang menjaga tradisi.

Jejak Racun dari Jauh, Bangkit dan Berdaya

PULAU SUGARA memang bebas dari perkebunan sawit dan tambang, namun pencemaran yang dihasilkan dua industri ekstraktif dari jarak jauh ini mampu mempengaruhi hampir keseluruhan daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Lahan gambut sejatinya saling terhubung lewat sungai dan aliran air tanah. Limbah tambang dan sawit yang masuk ke sungai bisa menyebar jauh melalui air permukaan dan air tanah. Limbah seperti logam berat dan sedimen menyebabkan kematian biota air seperti kerang kepah, begitu juga alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit membuat hilangnya biodiversitas hutan termasuk pohon karuing.

Perempuan lansia berusaha bertahan dalam lanskap yang terus berubah. Kapitalisme ekstraktif yang merusak ekosistem menciptakan tantangan besar bagi komunitas yang selama ini bergantung pada keberlanjutan lahan basah. Mereka sering kali menjadi kelompok paling rentan, sekaligus paling tangguh. Meskipun mereka menghadapi ketidakpastian dan tantangan besar, mereka terus berjuang untuk menciptakan ruang baru bagi kehidupan di tengah reruntuhan ekologis yang ditinggalkan kapitalisme. Meski sudah berumur 67 tahun kala itu, Ibu

Arniah, salah satu perajin di Pulau Sugara bercerita, “Namanya jua kada sekolah ding ae, gawiannya ya kaya ini. Biasa sudah begawi kaini mula anum,” katanya, sambil melanjutkan mengaduk kapur sirih. Pendidikan kala itu adalah suatu hal yang mahal, kebanyakan orang tua waktu itu memilih menikahkan anaknya untuk memperbaiki ekonomi, meski tidak menjadi solusi yang menjamin perbaikan ekonomi.

Membuat kapur sirih adalah bentuk perlawanan perempuan Banjar, mereka membuktikan berdaya di tengah akses yang terbatas. Melawan di lahan basah bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang membangun kehidupan baru dari kehancuran yang ada. Mereka bukan hanya korban dari sistem yang timpang, tetapi juga penjaga pengetahuan, budaya, dan ruang-ruang paling terpinggirkan. Perempuan di lahan basah menunjukkan bahwa di tengah krisis ekologi dan eksploitasi kapitalisme, selalu ada ruang untuk perlawanan, adaptasi, dan keberdayaan.

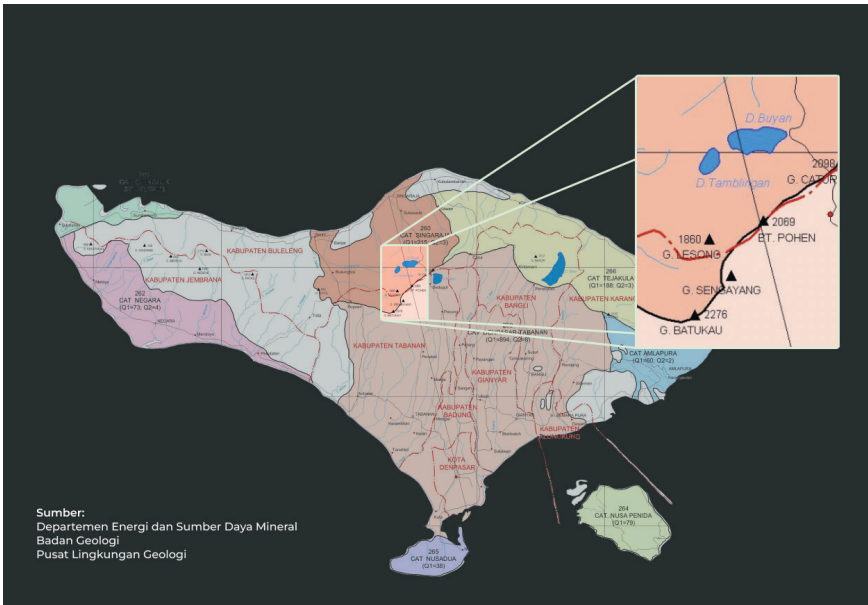
Memperkuat Solidaritas Rakyat di Tengah Konflik: Perjuangan Merawat Sumber Kehidupan Bali

Photo Story oleh Diah Pramesti



Dari atas ke bawah: Danau Buyan dan
Danau Tamblingan di Buleleng, Bali





Peta Cekungan Air Tanah (CAT) Bali (Dinas Ketenagakerjaan dan Energi Sumber Daya Mineral Provinsi Bali)

RINTIK HUJAN MULAI bermunculan ketika kabut perlahan datang dan menyelimuti sepanjang Jalan Raya Wanagiri, Buleleng. Jarak pandang menjadi sempit, bahkan lampu tidak bisa menembus kabut itu. Kendaraan yang harus melewatinya terpaksa melaju dengan sangat pelan. Pelan dan awas...

Pelan-pelan juga kabut mulai menipis, jarak pandang berangsur-angsur kembali, dan perlahan pemandangan mulai terlihat. Ketika melihat ke sisi kiri ada warung-warung berjejeran, mereka tidak sekedar menjual makanan, tapi juga panorama.

Warung-warung itu menawarkan tempat untuk melihat *twin-lakes*—*banyak* wisatawan menyebutnya demikian. Pencitraan keduanya cukup berbeda: Danau Buyan memang tampak lebih besar—luasnya mencapai 490 hektar (DJKN, n.d.)—sedangkan Danau Tamblingan sekitar 146 hektar (DKPP, 2019).

Di area Danau Buyan terdapat lebih banyak pemukiman, sementara di Tamblingan hamparan hutannya tampak lebih luas. Selain indah, danau dan sekitarnya juga menghidupi, tidak hanya makhluk sekitar, tapi juga sebagian besar masyarakat Bali.

Menjaga Alam dengan Menghormati Sumber Air

MASYARAKAT TABANAN dan sebagian dari Buleleng meyakini sumber air mereka berasal dari Alas Mertajati, khususnya Danau Tamblingan. Sebagai bagian dari penghormatan terhadap sumber air tersebut, setiap tahunnya Subak di sekitar Kabupaten Tabanan melaksanakan ritual *mapag/mendak toya*, upacara menyambut (kedatangan) air.

Ritual ini dilakukan setiap tahun, pada bulan *Purnama Sasih Kapat*, dalam siklus tiga tahunan yang berlangsung di tiga lokasi berbeda: tahun pertama di Pura Puncak Kedaton, tahun kedua di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Mawa, dan tahun ketiga di Pura Ulun Danu Tamblingan. Setelah subak secara kolektif melaksanakan ritual di sumber air utama, selanjutnya *mapag toya* juga akan dilaksanakan di setiap hulu sungai yang menjadi sumber air bagi subak masing-masing.

Dalam rangkaian ritual ini juga dilaksanakan *mulang pakelem*—yakni persembahan berupa sesajen dan hewan kurban yang ditenggelamkan ke dalam air, perut bumi, atau di tengah hutan.



Upacara Mulang Pakelem di
Tamblingan, 28 September 2023



“Danau Tamblingan ini untuk penghidupan, astungkara akan tetap seperti ini, karena Danau Tamblingan juga menjadi sumber penghidupan bagi Seririt (Buleleng) dan Tabanan,” ungkap Wayan Suci.

Menega: Peran yang Diwariskan Leluhur

Wayan Suci, seorang Menega di Danau Tamblingan, 29 September 2023.

Wayan Suci meminum air danau yang dipercaya juga mengalir ke daerah hilir, termasuk perkebunan dan sawah, 29 September 2023

WAYAN SUCI merupakan seorang Menega, penjaga Danau Tamblingan. Peran ini tercatat dalam Babad Hindu Gobed Gobleg Nomor: Va/3318 lembar 142.a, yang menyebut bahwa tugas *ngemong teleng*—menjaga danau—diberikan kepada Abdi Panjak Wancing, yang juga disebut sebagai Menega.

Secara tertulis peran Menega telah ada sejak abad ke-14 dan menjadi bagian dari struktur adat dalam Masyarakat Adat Dalem Tamblingan (MADT). MADT terdiri dari empat wilayah adat yang dikenal sebagai Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, di antaranya Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero.



Subak Umajero, 1 Oktober 2023

Keberadaan Padi Lokal Bali di Subak Umajero

SALAH SATU DESA, Umajero, secara historis berkaitan erat dengan sejarah pertanian. Sejak awal, Umajero memang diperuntukan sebagai daerah pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Adat Dalem Tamblingan. Sejalan dengan namanya—“*uma*” berarti sawah, “*jero*” merujuk pada rumah pemimpin adat di Adat Dalem Tamblingan. Di desa ini, pemimpin adat disebut Dane Pangrajeg, dan kediamannya disebut Jeroan atau Jero.

Hingga saat ini Umajero masih mempertahankan tradisi menanam padi lokal, yang diperuntukan untuk ritual dan memenuhi kebutuhan pangan desa. “Ritual mempersembahkan padi lokal ini dilakukan sebagai rasa syukur karena kehadiran air; sumber air kita berasal dari Tamblingan,” kata Nyoman Tirta, Kelian Subak Umajero.

Relasi Hulu dan Hilir: Tamblingan, Jatiluwih, Hingga Pesisir

KEYAKINAN TERHADAP pentingnya sumber air ini juga tercermin pada kepercayaan kolektif masyarakat hilir, contohnya terhadap Danau Tamblingan. Sekitar 42 kilometer dari danau tersebut, terdapat kelompok subak yang secara turun-temurun melestarikan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan antara hulu dan hilir.

Kelompok subak yang melestarikan ritual ini dikenal sebagai Subak Catur Angga. Ia merupakan salah satu warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Subak Catur Angga terdiri dari 20 subak, termasuk Subak Jatiluwih—salah satu nama yang paling dikenal publik ketika membicarakan sistem subak di Bali.



Danau Tamblingan, 31 Juli 2022

“Kita mengawali di mapag toya dan ngulang pakelem di Danau Tamblingan, lalu dilanjutkan di Batukaru, baru kemudian di subak masing-masing,” jelas Wayan Mustra, Pekaseh Subak Jatiluwih.



Subak Jatiluwi, 29 Desember 2024



Pura Bulakan adalah salah satu sumber air untuk subak di Jatiluwih, Tabanan, 24 Januari 2025



Bendungan di Jatiluwih, 24 Januari 2025



Upacara Pangawit di Jatiluwih untuk mengawali masa tanam, 29 Desember 2024

Selain itu, masyarakat juga menaruh keyakinan pada Catur Angga Batukaru (Batukau), yaitu empat pura penyangga Pura Luhur Batukaru. Keempat pura tersebut adalah Pura Pucak Petali yang diyakini sebagai pura untuk keharmonisan, Pura Besi Kalung untuk keselamatan, Pura Muncak Sari untuk kesejahteraan, dan Pura Tambawaras untuk kesehatan (Salamanca et al., 2015).

“Pura-pura ini (Catur Angga Batukau) berkaitan ke sana (Tamblingan), karena Pura Sad Khayangan Batukau itu. Sad Khayangan Bali Luhur Batukau itu sebagai purusa dan pradana-nya adalah Danau Tamblingan. Tamblingan itu sebagai sakti-nya daripada Batukaru, segala kesaktian, kekuatan alam semesta itu berada di Tamblingan,” jelas I Nyoman Sugiarta, Jro Mangku Pura Bulakan Jatiluwih.



Nyoman Sugiarta menunjukan aliran air dari hulu ke area subak-subak di Jatiluwih, 24 Januari 2025

Sebagai seorang Jro Mangku di salah satu mata air Jatiluwih, ia memahami adanya relasi antara ruang-ruang sakral–*niskala*–dengan alam semesta. Keyakinan ini tercermin dalam praktik yang hidup di tengah masyarakat, seperti ritual *mendak toya* dan *ngulang pakelem*.



Upacara Mulang Pakelem & Mendak Toya yang dilakukan oleh masyarakat subak dari Tabanan di Danau Tamblingan, 29 September 2023

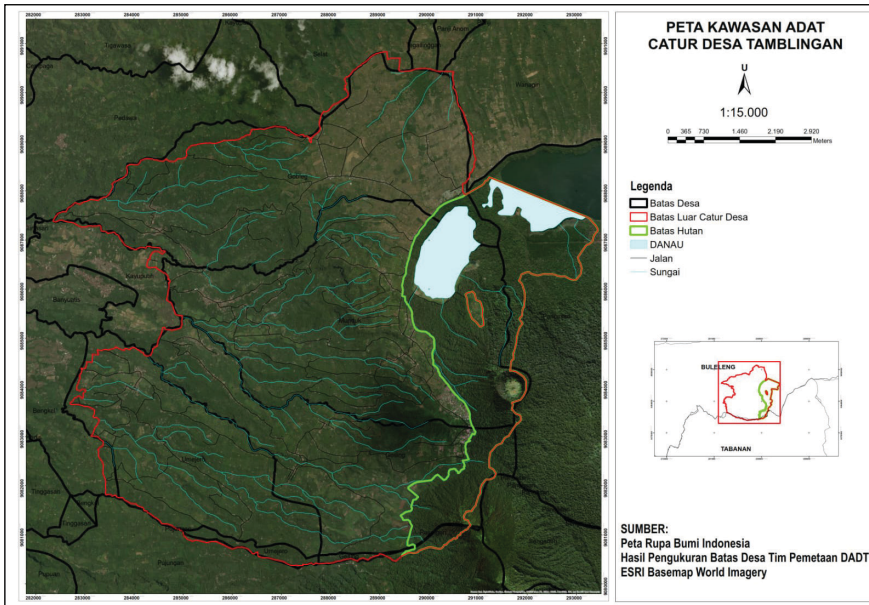
Ritual ini merepresentasikan pengetahuan lokal—khususnya subak—dalam memaknai alam yang bersifat interdependensi (Wardi, 2021). Ritual yang dilakukan di Pura Gunung Batukaru (*Pucak Kedaton*), hulu dari DAS Mawa, dan Danau Tamblingan—menunjukkan adanya relasi di antara ketiga lokasi tersebut; khususnya ekosistem air yang berkaitan dengan iklim, ekosistem gunung dan hutan (*wanagiri*), Daerah Aliran Sungai (DAS), dan ekosistem danau.

Tak hanya itu, Danau Tamblingan juga diyakini memiliki hubungan yang erat dengan Pura Luhur Pakendungan yang terletak di pesisir Tabanan (Wardi, 2021). Keyakinan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Bali telah meyakini adanya keterkaitan ekosistem antara hulu dan hilir.

“Danau Tamblingan itu sumber sepertiganya Bali, dari peta itu memang banyak sungai yang hulunya dari Tamblingan. Kemudian, kami juga ada melasti ke Labuan Aji (pantai), sepanjang jalan itu adalah daerah yang subaknya memakai air dari Tamblingan,” tutur Ketut San, anggota Baga Raksa Alas Mertajati.



Masyarakat Adat Dalem Tamblingan (MADT) melaksanakan proses *mulang pakelem* pada Hari Raya Purnama Sasih Kapat



Peta kawasan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan

Ancaman terhadap Alas Mertajati

MESKIPUN SECARA turun-temurun Masyarakat Adat Dalem Tamblingan dan subak di Bali telah melestarikan ritual untuk menjaga hubungan dan keberlanjutan ekosistem hulu-hilir, namun upaya ini belum sepenuhnya dihormati negara. Sejak diterbitkannya Surat Keputusan tentang pemekaran desa pakraman lebih dari 17 tahun lalu, MADT terus memperjuangkan hak atas tanah ulayat mereka, yaitu kawasan Alas Mertajati (Budhiana, 2012). Hak masyarakat adat untuk merawat hutan secara mandiri telah lama direnggut oleh negara, bahkan sejak masa kolonial hingga setelah Indonesia merdeka.

Pengesahan kawasan Alas Mertajati sebagai Taman Wisata Alam (TWA) melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan No. 144/Kpts-II/1996 hingga SK No. SK.2847/Menhut-VII/KUH/2014 (KSDA, n.d.), semakin merenggut hak MADT. Padahal, leluhur mereka mewariskan pengetahuan untuk turut menjaga kelestarian hutan. Ini dapat dilihat dari temuan-temuan megalitik dan prasasti di Alas Mertajati (Sutaba, n.d.).

Kini MADT tidak bisa masuk ke hutan adatnya, mereka harus melakukan serangkaian birokrasi untuk bisa memasuki tanah leluhur. Namun, kabar tentang adanya penebangan liar terus bermunculan. Bahkan masyarakat sempat menangkap basah orang-orang yang diduga melakukan pembalakan liar.

“Kita bekerja sama (dengan polisi), begitu dapat informasi, kita jagalah dan ketangkep lah satu truk penuh dengan kayu, ada empat orang di sana, dua masyarakat biasa dan dua orang BKSDA. Saya engga mengatakan orang BKSDA pencurinya, tapi faktanya itulah,” ungkap Putu Ardana, tim 9 dan bagian dari MADT.

Karena keterbatasan akses, masyarakat tidak dapat mengawasi bahkan mencari tahu kondisi hutannya saat ini. Beberapa mata air di bagian hilir Alas Mertajati juga mengalami penurunan debit, bahkan ada yang mulai mengering.

Di tengah situasi ini, berbagai rencana pembangunan pariwisata di Tamblingan silih berganti datang. Mulai dari rencana pembangunan kereta gantung, restoran apung, hingga pengembangan wahana atraksi air. Bahkan pemerintah pun turut menekan MADT untuk menerima rencana tersebut.

Terancamnya Alas Mertajati dengan berbagai ijin yang keluar telah menjadi alarm bagi MADT. Tidak hanya

“Yang saya herankan itu ya, katanya konservasi, tapi kenapa investor-investor jadi gampang masuk dan malah merusak lingkungan kita. Jadi katanya konservasi, tapi kenapa malah banyak degradasi yang terjadi,” ungkap Andra, anggota Brasati.

dilarang untuk mengakses sumber penghidupan dan tanah leluhurnya, tapi juga adanya upaya untuk merusak hutan adat.

Awalnya informasi ini hanya sampai di telinga para tetua adat, namun mereka menyadari bahwa MADT perlu bersikap akan ancaman itu. “Kewajiban kita sebagai masyarakat adat yang dikasih amanah oleh leluhur kita, itu sudah tersirat di dalam prasasti abad ke-9 Ugrasena dan yang lain,” jelas I Gusti Ngurah Agung Pradnyan, Pengerajeg Adat Dalem Tamblingan.



Pemuda MADT melaksanakan prosesi *ngiring* sejauh 16 km dari Danau Tamblingan ke Jero Gobleg—kediaman pemimpin adat

Pemuda Menumbuhkan Benih Perlawanan

Kesadaran ini kemudian berkembang melalui diskusi-diskusi antar tetua adat, lalu hadir perbincangan di ranah pemuda. Para pemuda yang hampir tercerabut dari akarnya karena relasi dengan hutan yang diputus oleh negara secara sistematis. “Pada saat pertama kali terjun, kami pun *enggak* tahu apa-apa sebenarnya soal hutan kami,” ungkap Tut San. Namun, Alas Mertajati memanggil mereka kembali, keterlibatan pemuda semakin hari semakin bertumbuh.

Mereka menanam benih-benih perlawanan dan menemukenali sejarah tanah dan tradisinya. Hingga pada 14 Oktober 2020, lahirlah Baga Raksa Alas Mertajati (Brasti). Sampai saat ini orang-orang muda dari MADT telah menyusun 5 *baga*-divisi-untuk mendukung perjuangan Alas Mertajati. Pertama, Baga Jagabaya yang berfokus pada konservasi hutan dan danau. Kedua, Baga Widya yang berperan dalam upaya-upaya edukasi, terutama tentang sejarah dan nilai-nilai yang diyakini MADT. Ketiga, Baga Sri Sedana yang bertugas untuk menjaga keberlanjutan organisasi melalui prinsip ekonomi konservasi. Keempat, Baga Manguri sebagai divisi yang memegang peran dalam data dan informasi. Terakhir yaitu Baga Jejaring, seperti namanya, divisi ini bertugas menjalin relasi dan membangun jejaring di internal dan luar MADT.

Meskipun terhimpit oleh segala gempuran kebijakan dan investasi yang tidak berpihak pada alam dan masyarakat, MADT terus beradaptasi melawan dominasi

“Brasti ini organisasi yang kita anggap lebih modern, organisasi yang kita siapkan untuk menghadapi dinamika zaman, menghadapi modernitas, menghadapi kapitalisme yang kebablasan,” jelas Putu Ardhana, bagian dari Tim 9 MADT.



Tari Rejang Dewa dibawakan oleh anak-anak perempuan dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, 28 September 2023

melalui nilai-nilai tradisi. Mereka hadir dan memperkuat satu sama lain untuk bertahan dalam reruntuhan yang diakibatkan oleh pembangunan yang memberangus, seperti jamur matsutake yang tumbuh di antara reruntuhan pohon-pohon.

Matsutake tidak bisa tumbuh begitu saja; ia berkembang dalam hubungan mutualisme di dengan spesies lain dan lingkungan sekitarnya (Tsing, 2015). Begitu juga dengan manusia yang terbentuk dari intervensi multispesies. Untuk bertahan hidup, kita memerlukan “bantuan”, karena kita tumbuh melalui kolaborasi antara diri dan antar spesies.

Kolaborasi juga menjadi kekuatan untuk melawan dominasi dan ketidakadilan. Langkah ini yang dilakukan MADT untuk bertahan, tumbuh, dan melawan. Meskipun sejak 2019 hingga saat ini peta partisipatif yang menunjukkan wilayah Alas Mertajati sebagai tanah ulayat MADT

belum juga diakui pemerintah, solidaritas terus berkembang. Solidaritas ini hadir dari perjuangan interseksional yang mencakup keberlanjutan hutan, ketersediaan air, kemandirian pangan, dan kedaulatan masyarakat adat. Akses terhadap air dan pangan adalah hak asasi manusia (FAO, n.d.), sehingga negara semestinya menghargai dan mendukung perjuangan Alas Mertajati.

Dorongan naluriah untuk bersolidaritas terus hadir, tidak hanya dari masyarakat adat, tapi juga berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat di hilir

“Kita jelas-jelas memanfaatkan air dari Danau Tamblingan. Wajib hukumnya untuk angkat bicara nike. Kalaupun mungkin suara tiang didengar, tiang tidak setuju. Udah jelas nanti pengaruh pada kelestarian nanti berkurang, pengaruh air juga pasti nanti,” ungkap I Made Sudarsa, Pekaseh Subak Penataran, Marga, Tabanan.



I Made Sudarsa di Pura Subak, Tabanan, 30 September 2023

I Made Sudarsa menunjukan area yang termasuk Subak Penataran, 30 September 2023

Tamblingan. Solidaritas sosial ini tidak hanya muncul dari perasaan cinta dan simpati, tapi sebuah naluri yang memang telah ada dan mengakar dalam makhluk hidup.

Kropotkin menyebutnya sebagai “*mutual aid*,” sebuah praktik saling bantu dan saling dukung yang menghasilkan ‘kegembiraan’ dalam kehidupan sosial (Kropotkin, 1902). Kondisi ini mempertegas bahwa makhluk hidup untuk bisa bertahan, tidak selalu harus ‘mengalahkan’ makhluk hidup lainnya—seperti yang Darwinian sebut dengan hukum alam. Sebaliknya, ada dorongan bergotong-royong dalam sebuah kelompok untuk dapat bertahan hidup; adanya hukum saling bantu di alam.



Perwakilan subak-subak dari Tabanan melaksanakan upacara Mendak Toya dan Mulang Pakelem di Danau Tamblingan–Alas Mertajati, 29 September 2023

Solidaritas Alas Mertajati selayaknya matsutake yang tumbuh di tengah reruntuhan. Ia tumbuh dari perlawanan bersama, dengan keterlibatan masyarakat, ingatan kolektif, sejarah, dan alam di sekitarnya. Perjuangan ini semakin kuat, tumbuh, dan menjamur untuk melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenang penguasa.

Referensi

Badan Registrasi Wilayah Adat. (n.d.). Wewidangan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://brwa.or.id/wa/view/X2tpVU9KYINrYXc>

Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (n.d.). Danau Buyan tidak populer namun wajib dikunjungi saat ke Buleleng. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/13963/Danau-Buyan-tidak-populer-namun-wajib-dikunjungi-saat-ke-Buleleng.html>

Food and Agriculture Organization. (n.d.). The right to adequate food and the right to water. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://www.fao.org/4/y4683e/y4683e13.htm>

I Nyoman Wardi. (2023). Mitosis dan Ritual Mohon Air Hujan di Kawasan Pura Batukaru Kabupaten Tabanan-Bali: Perspektif Ekologi Budaya. *Bumi Lestari*, 23(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/106726/51503>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (n.d.). Kawasan hutan: Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.170/Menhut-II/2012. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://www.ksda-bali.go.id/data-informasi/kawasan-hutan>

Kropotkin, P. (2006). *Mutual aid: A factor of evolution*. Courier Corporation.

Lontar Krama Desa Gobleg. (n.d.). Babad Hindu Gobed Gobleg Nomor: Va/3318. UPTD Gedong Kirtya.

MDE. (2011, 28 Juni). MUDP didesak batalkan pemekaran desa adat. *Antara News*. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://bali.antaranews.com/berita/31932/mudp-didesak-batalkan-pemekaran-desa-adat>

Pemerintah Kabupaten Buleleng. (n.d.). Danau Buyan dan Danau Tamblingan merupakan kawasan strategis provinsi. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://bulelengkab.go.id/informasi/download/danau-buyan-dan-danau-tamblingan-merupakan-kawasan-strategis-provinsi-23.pdf>

Pramesti, D. (2024). Menuntut hak hutan dan air: Kala masyarakat adat Dalem Tamblingan di Bali jadi turis di tanah sendiri. *Project Multatuli*. Diakses pada 22 Maret 2025, dari <https://projectmultatuli.org/menuntut-hak-hutan-dan-air-kala-masyarakat-adat-dalem-tamblingan-di-bali-jadi-turis-di-tanah-sendiri/>

Salamanca, A. M. (2015). *Managing a living cultural landscape: Bali's subaks and the UNESCO World Heritage Site*. Stockholm Environment Institute. Dari: <http://www.jstor.com/stable/resrep00473.7>

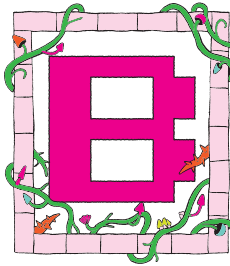
Sutaba, I. M., dkk. (2007). *Situs Tamblingan*. Balai Arkeologi Denpasar & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng.

Tsing, A. L. (2015). *The mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins*. Princeton University Press.

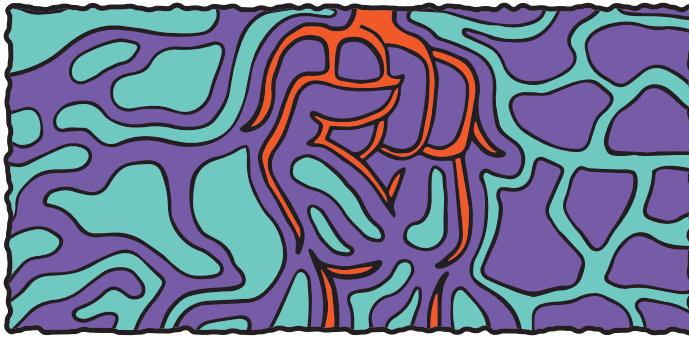


Apakah Masyarakat Lokal dan Awig-Awig Masih Bertaji Mengadang Alih Fungsi Lahan?

oleh I Gusti Ayu Nyoman Septiasari



ali, pulau dengan bentang alam yang memesona dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi, kini berada di tengah pusaran perubahan besar. Di balik pesona pariwisatanya yang mendunia, masyarakat Bali semakin terdesak oleh arus wisatawan yang awalnya hanya datang untuk berlibur, tetapi kemudian menetap dan membangun usaha. Bahkan, beberapa di antaranya mampu membangun di jalur hijau. Fenomena ini terlihat jelas dengan munculnya kampung-kampung warga negara asing (WNA) yang semakin menjamur. Salah satu contohnya adalah Kampung Rusia, Parq di Ubud, yang baru-baru ini 'ditutup'. Kampung tersebut berdiri di atas lahan sawah yang dilindungi (LSD) dan telah beroperasi selama lima tahun sebelum akhirnya mendapat sorotan pada tahun 2024, ketika wacana penutupannya mulai bergulir (Kurniawan, 2025).



PARIWISATA yang berkembang pesat tidak hanya mengubah demografi, tetapi juga menyebabkan perubahan lanskap, termasuk peralihan fungsi lahan yang berdampak pada ekosistem dan kehidupan masyarakat adat. Berulang kali, lahan sawah yang seharusnya dilindungi justru beralih menjadi kawasan elit maupun akomodasi pariwisata, seringkali mengingkari peraturan yang berlaku.

Fenomena ini contohnya bisa dilihat di kawasan Canggu. Villa, hotel, restoran, dan club terus bermunculan menggantikan area sawah yang dulu menjadi ciri khas daerah ini. Berbicara tentang Canggu, sudah begitu lama rasanya tidak melintasi daerah tersebut. Bukan tanpa alasan, sejauh ini saya begitu menghindari daerah ini. Kemacetan yang parah, udara yang semakin panas, serta banyak pengemudi ugal-ugalan menjadikan kawasan ini semakin tidak nyaman. Ini bukan lagi mitos dari telinga ke telinga, tapi menjadi fakta yang kian tak terelakkan.

Canggu perlahan berubah menjadi kawasan yang seolah didesain khusus sebagai kawasan wisatawan. Dari desa yang asri, kini semakin menyerupai kawasan suburban. Mungkin dalam hitungan tahun, Canggu sepenuhnya

akan menjadi kawasan urban, dengan konsekuensi besar bagi masyarakat sekitar yang semakin terpinggirkan. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada kondisi sosial masyarakat, tetapi juga membawa ancaman bagi lingkungan, salah satunya adalah banjir karena hilangnya daerah resapan.

Dalam konteks inilah, peran hukum adat seperti awig-awig menjadi penting untuk dipatuhi bersama. Nenek moyang terdahulu mempersenjatai anak cucunya dengan awig-awig untuk melindungi masyarakat Bali itu sendiri. Awig-awig merupakan aturan atau norma hukum adat yang dibuat untuk ditaati masyarakat desa adat di Bali. Awig-awig berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan, menciptakan ketertiban, ketentraman, dan kedamaian.

Awig-awig menjadi pedoman dalam pelaksanaan Tri Hita Karana, yaitu konsep hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Prahyanan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Dari segi bentuk dan isinya, awig-awig semacam peraturan perundang-undangan, hanya saja menggunakan bahasa dan aksara Bali.

Secara hukum, awig-awig diakui dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Dalam Perda tersebut awig-awig didefinisikan sebagai aturan yang dibuat oleh Desa Adat dan/atau Banjar Adat yang berlaku bagi Krama Desa Adat (masyarakat asli), Krama Tamiu (pendatang yang menetap), dan Tamiu (pendatang yang tinggal sementara). Artinya, awig-awig bukan hanya mengikat masyarakat asli Bali, tetapi juga pendatang, baik yang menetap permanen maupun sementara (Pemerintah Provinsi Bali, 2019).

Apabila ketentuan dalam awig-awig dilanggar, masyarakat yang bersangkutan akan dikenakan sanksi oleh prajuru desa atau pihak yang berwenang dalam awig-awig. Setiap desa memiliki sanksi adat yang berbeda-beda, begitu pun setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi adat yang berbeda. Sanksi adat yang paling berat adalah *kanorayang* alias dikeluarkan dari desa setempat.

Meski sanksi adat telah diatur secara jelas, pelanggaran terhadap awig-awig masih kerap terjadi. Contohnya yang baru-baru ini terjadi di Subak Uma Desa, Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pada awal tahun 2025, media ramai memberitakan pembangunan tanpa izin di kawasan ini. Selain tidak dibekali izin resmi, pembangunan tersebut juga diduga menghalangi saluran irigasi yang menjadi bagian penting dari sistem subak (Pancar POS, 2025).

Untuk mengetahui lebih lanjut, saya menemui Nengah Suwarya selaku Pekaseh (semacam kepala/ketua) Subak Uma Desa untuk berbincang terkait hal ini. Ia membenarkan kejadian tersebut. Meskipun kejadian ini tidak terjadi langsung di kawasan Subak Uma Desa, tetapi mereka kena imbasnya karena

saluran irigasi yang terganggu mengalir sampai ke Subak Uma Desa.

Sebelum kejadian ini sampai ke telinga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Bali, Suwarya sebenarnya telah tiga kali bertemu kontraktor bangunan tersebut bersama penyuluh Kuta Utara dan Pekaseh Subak Liplip. Saat itu Suwarya meminta agar kontraktor bangunan tersebut membuat saluran irigasi agar air dapat kembali mengalir ke Subak Uma Desa. Namun, karena curah hujan yang tinggi, pengerjaan saluran irigasi terhambat dan akhirnya kontraktor tidak bisa menggarap saluran irigasi.

Kepala Desa yang tidak tahu menahu pertemuan Suwarya dengan kontraktor pun melaporkan hal ini kepada DPRD Provinsi Bali. Meski Suwarya memberikan kesan bahwa kedatangan DPRD Provinsi Bali tidak banyak menyelesaikan masalah, ia sedikit berharap bahwa kedatangan anggota dewan dapat memberikan efek jera kepada investor yang bertindak semena-mena.

Terhalangnya saluran irigasi akibat pembangunan di sekitar Subak Uma Desa tidak hanya terjadi sekali. Suwarya mengungkapkan awal dari permasalahan ini adalah adanya bangunan percontohan yang didirikan oleh salah satu anggota dewan. "Sebetulnya sebelum itu belum ada bangunan-bangunan permanen ini. Dia (salah satu anggota dewan) memberikan contoh membuat restoran di sana, sehingga masyarakat otomatis ikut mengikuti dia," ungkap Suwarya ketika ditemui di kediamannya.

Menurut awig-awig Subak Uma Desa, proyek pembangunan diwajibkan menyediakan ruang untuk saluran irigasi subak. Naasnya, pembangunan masif di sekitar Subak Uma Desa justru membuat saluran irigasi semakin menyempit.

“Sehingga tidak seperti dulu, sebelumnya dulu kan irigasi cukup lebar. *Tiang* (saya) sudah berkali-kali memberitahukan pemilik bahwa irigasi perlu berikan dia—istilahnya semacam telajakan,” terang Suwarya. Telajakan adalah jalan kecil di tengah sawah yang dapat mempermudah akses dan pembersihan saluran irigasi di sawah.

Suwarya mengaku telah memberitahu masyarakat, investor, maupun kontraktor terkait pentingnya menjaga saluran irigasi, tetapi mereka tidak mengubrisnya. “Dampaknya juga dia nanti yang akan kena di waktu hujan, pasti banjir,” ujar Suwarya dengan pasrah.

Kasus lain yang membuatnya geram adalah saat pemilik bangunan menutup saluran irigasi dengan pintu baja. Suwarya sudah memberitahu pemiliknya berkali-kali, tetapi tetap saja tidak digubris. Hingga akhirnya, Suwarya yang tidak bisa lagi menahan amarahnya langsung menghancurkan pintu baja tersebut.

“Saya dikatakan main hakim sendiri. Bukan saya main hakim sendiri, saya sudah memberitahukan baik-baik kepada pemiliknya di sana. Karena kita wakil dari masyarakat, kalau kita tidak tegas, otomatis dia akan semaunya,” tegasnya.

Permasalahan saluran irigasi di subak tidak hanya terjadi di Canggu. Kejadian serupa terjadi di Denpasar, tepatnya di Subak Sembung, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Subak Sembung merupakan subak terluas di Kota Denpasar dengan total 115 hektare pada tahun 2017. Namun, dalam lima tahun terakhir terjadi alih fungsi lahan seluas 14 hektare di subak tersebut (subakbali.org, n.d.).

Berbeda dengan Canggu, masalah irigasi di Subak Sembung bukan disebabkan oleh pembangunan yang menghalangi

saluran air, melainkan disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Akibatnya, aliran air tersumbat. Untuk mengatasi hal ini petani harus menggilir masa tanam agar tidak berebut pasokan air.

Selain masalah irigasi, Subak Sembung sempat mengalami masalah pembangunan liar di area subak. I Wayan Winartha, pengurus Ekowisata Subak Sembung, mengungkapkan bahwa pernah ada rencana pengkavlingan tanah di dekat pura. “Di timur dekat Pura mau dikavling, sudah ada pengukuran dan patok-patok,” ungkapnya ketika ditemui di Subak Sembung.

Masyarakat pun segera melaporkan hal tersebut karena pembangunan dilakukan di atas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Akhirnya pembangunan dihentikan setelah Badan Pertanahan Nasional (BPN) turun tangan dan meninjau lokasi. Meski begitu, sisa-sisa proyek yang sempat dimulai masih terlihat di area Subak Sembung.

Untuk melindungi area Subak Sembung dari alih fungsi lahan, Winartha mengungkapkan salah satu strategi yang diterapkan adalah tidak membangun akses jalan ke area sekitar. “Karena *nggak* ada jalan, berarti kan *nggak* ada akses masuk,” ungkap Winartha sembari tertawa.

Sementara itu, di Subak Uma Desa Canggu, pendekatan yang diambil berbeda. Suwarya, sang Pekaseh, mengaku dirinya tidak punya hak untuk melarang dan memberikan izin pembangunan di sekitar kawasan subak. Namun, ia tak kehilangan akal. Ketika menjabat sebagai Pekaseh, ia menambah satu Pararem, yaitu aturan atau keputusan teknis pelaksanaan awig-awig. “Setiap investor yang mengontrak dan membeli tanah, kita kenakan dia biaya ke subak juga Rp250.000 per are,” ungkap

Suwarya. Uang ini nantinya digunakan sebagai biaya pembersihan irigasi, perbaikan saluran yang jebol, dan biaya lainnya untuk keperluan subak.

Strategi seperti yang dilakukan Suwarya dan Winartha menunjukkan bahwa masih ada upaya dari masyarakat Bali untuk mempertahankan ruang hidup dan sistem pertanian tradisional mereka. Lahan hijau yang semakin sempit dan bangunan yang menghimpit kian tak terelakkan. Pembangunan di atas Lahan Sawah Dilindungi (LSD) maupun Ruang Terbuka Hijau (RTH) nyatanya tidak hanya dilakukan oleh wisatawan asing dan investor. Jika menelusuri berita-berita di Bali, banyak pula masyarakat lokal yang terlibat dalam praktik serupa atau menjual namanya kepada orang asing sebagai bentuk praktik *nominee*—sebuah siasat agar orang asing bisa membeli tanah yang secara hukum tidak bisa dimilikinya.

Saat ini mungkin masih ada masyarakat Bali yang melawan, seperti Suwarya dan Winartha—baik lewat taktik menutup akses jalan maupun membuat aturan tambahan dalam awig-awig. Namun bagaimana jika di masa depan akses jalan tetap dibangun, atau awig-awig perlahan kehilangan taji?

Secara nasional, awig-awig mungkin tidak memiliki banyak kekuatan hukum. Namun, setidaknya di Bali hukum adat ini masih diakui dalam Peraturan Gubernur. Di tengah gempuran investor yang terus berdatangan demi keuntungan, awig-awig mungkin menjadi satu-satunya harapan untuk menyelamatkan Bali dan menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Namun, apa jadinya jika kekuatan awig-awig ini terus dilemahkan? Bukan tidak mungkin di masa depan nanti yang tersisa hanyalah puing-puing bangunan, ruang hijau yang eksklusif, bangunan kian sesak, dan masyarakat Bali hanya bisa meratapi nasib di tanahnya sendiri.

Referensi

Kurniawan, M. (2025, January 27). Apa yang Sebenarnya Terjadi dengan "Kampung Rusia" Parq Ubud? Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/apa-yang-sebenarnya-terjadi-dengan-kampung-rusia-ubud-parq>

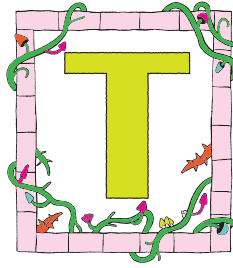
Pemerintah Provinsi Bali. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. In jdih.baliprov.go.id. Retrieved March 21, 2025

Pancar POS. (2025, February 1). Tak Hanya di Kampung Rusia Ubud, Investor Caplok Zona LSD di Subak Uma Desa Canggu. Pancar Pos. <https://pancarpos.com/01/02/2025/tak-hanya-di-kampung-rusia-ubud-investor-caplok-zona-lsd-di-subak-uma-desa-canggu/>

Subak Sembung – Subak Bali. (n.d.). <https://subakbali.org/subak/subak-sembung/>

Bisik Hutan yang Terluka: Kaum Muda di Tanah Leluhur

oleh
Rina Seruyana



anah subur, tanah Kalimantan, tempat di mana aku tumbuh dan belajar. Dari gemericik sungai yang mengalir hingga hembusan angin, alam adalah guru terbaik. Namun, alam yang mendidiku itu kian tergerus oleh deru kekuasaan dan rakusnya kepentingan. Sejak tahun 2001 hingga 2023, Kalimantan Tengah kehilangan 3.74 Mha tutupan pohon, setara dengan penurunan 26% tutupan pohon sejak tahun 2000 (Global Forest Watch, n.d.). Dan itu semua demi kelancaran perusahaan ekstraktif mengambil keuntungan alam sebesar-besarnya, tanpa melihat konsekuensi yang telah terjadi di depan mata.



Hutan Kalimantan Tengah.
(Dokumentasi pribadi/Rai
Sadewa dan Rina Seruyana)

Hutan yang kami jaga, warisan yang telah turun-temurun kami pelihara, direbut paksa. Secarik kertas perjanjian antara perusahaan dan pemerintah seolah menjelma menjadi mantra yang meruntuhkan hak-hak kami. Tanah nenek moyang kami digerus tanpa ampun.

Batang Garing—pohon kehidupan sebagai kepercayaan seluruh insan di tanah Dayak menjadi pedoman kehidupan yang telah ditanamkan kepada kami sejak

kecil—mengajarkan kami hidup seimbang bersama Hatalla, sesama, terlebih alam yang menyediakan semua kebutuhan kami dengan cukup. Mereka lupa bahwa di dalam rimbanya hutan, yang kian mereka gerus, ada roh leluhur dan Hatalla yang murka pada keserakahan yang menyayat tubuh hutan, pada kesepakatan licik yang menukar tanah kami dengan tumpukan uang.



Illegal logging di daerah Barito Selatan.
(Dokumentasi pribadi/Rina Seruyana)

Sementara itu, RUU Masyarakat Adat, yang kami harap menjadi pelindung, terus dibiarkan mengendap dalam diam, menunggu pengesahan yang entah kapan datang, sudah 15 tahun lamanya.

Di tengah badai ketidakadilan yang mendera, aku Rina Seruyana, seorang pemuda adat Dayak memilih untuk tidak diam. Aku memilih untuk berdiri teguh, melawan arus, menyuarkan hak-hak yang telah lama dirampas, hak-hak yang seharusnya menjadi milik kami sejak mula.

Kesadaranku tumbuh, seperti tunas di tanah yang retak, membawaku menyatu dengan pemuda-pemudi lain yang menggenggam bara perjuangan yang sama. Kami tergabung dalam wadah pergerakan Youth Act Kalimantan, sebuah tempat orang muda Kalimantan menata perjuangan. Di dalamnya, bersama-sama kami bersatu, mengupayakan perubahan, menolak untuk



KARHUTLA 2019. (Dokumentasi pribadi/Youth Act Kalimantan)

diam, memilih untuk bergerak, melakukan aksi-aksi nyata. Menjadi nyala kecil yang tak gentar menghadapi gelap.

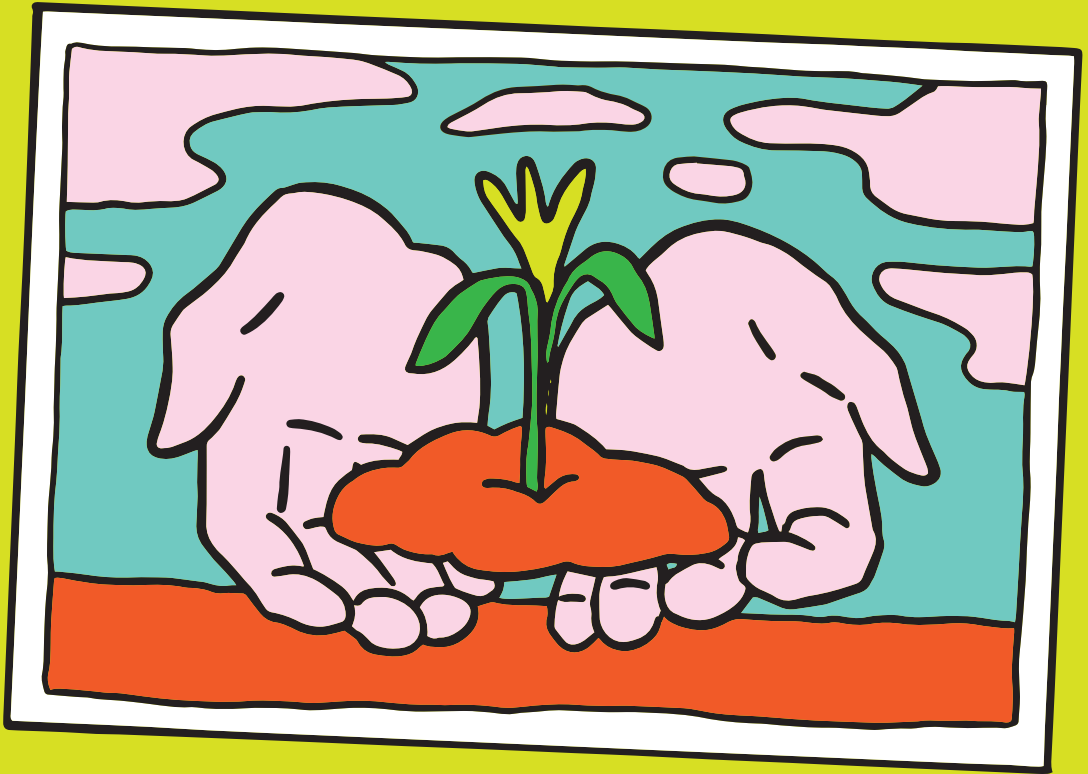
Tidak hanya itu, kami tanami bibit-bibit pohon di hutan dan lahan yang hangus dilalap api. Harapan kami sederhana yaitu mengembalikan kehidupan di tanah yang terluka.

Bersama relawan lain dari berbagai latar belakang, kami melebur menjadi satu, menggelar gerakan bersama masyarakat adat. Kami membangun semangat di desa yang mati suri akan budaya. Kami ajarkan tarian-tarian leluhur, agar generasi penerus tak tercerabut dari akar budayanya.

Bersama, kami suarkan aspirasi masyarakat adat, agar tak lagi tenggelam. Kami berseru, agar yang selama ini terpinggirkan akhirnya didengar dan dengarkan.

Perjalanan ini penuh tantangan. Kelelahan dan keputusan kerap menyatu dalam langkah kami. Dimulai sejak usia remaja, aku meratapi mengapa kampung halamanku berubah menjadi ladang tandus, dikeruk secara ugal-ugalan menggunakan mesin raksasa.

Sejak saat itu aku sadar, bahwa diam tidak ada artinya, maka aku memutuskan untuk terhubung dengan akar budayaku. Dalam gerakan yang ku tekuni dari masa





Penanaman di lahan bekas KARHUTLA.
(Dokumentasi pribadi/Heartland Project)

remaja hingga pemuda, ini sangatlah tidak mudah. Mendapat ancaman dari aparat yang mereka sampaikan melalui pesan teks agar berhenti bersuara sangatlah tidak mudah. Namun, selalu ada kekuatan dalam kebersamaan dan keyakinan akan masa depan yang lebih adil dan pasti. Karena kami dibekali dengan pengetahuan luhur, yang membuat kami terus bersuara.

Kami percaya bahwa perubahan bukan sekadar mimpi. Kami percaya bahwa suara kami memiliki kekuatan untuk mengguncang dunia. Kami percaya bahwa keadilan akan datang, dan tanah kami—tanah Kalimantan—akan kembali menjadi milik kami.



Rina menggunakan perlengkapan pemadaman api KARHUTLA. (Denys Kutsevalov)

Kami, generasi muda tumbuh di tengah puing-puing kehancuran. Namun, kami tidak menyerah. Kami memiliki satu

sama lain, dan disanalah kekuatan kami berakar. Kami akan terus melangkah, hingga api harapan berkobar terang, menerangi jalan menuju keadilan.

Sebagai kaum muda, jangan biarkan warisan kita digusur dan lenyap. Mari kita tanam benih-benih harapan di tanah yang tandus. Mari kita hidupkan kembali kabar bumi seperti dahulu kala. Karena kita adalah suara perubahan. Kita adalah penjaga rimba, penjaga budaya, dan penjaga masa depan.

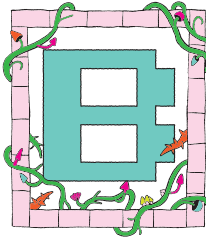
Referensi

Global Forest Watch. (n.d.). Tree cover loss in Kalimantan Tengah. Retrieved April 13, 2025, from <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/14/>

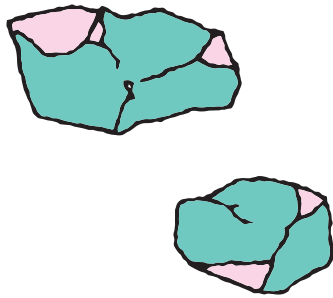
Membangun Dunia dari Brangkal Masa Lalu

oleh Firdaus Habibu Rahman

Ada banyak cara manusia menolak mati.



Beberapa hari setelah kami menikah, saya diajak Iqo menziarahi makam Mama Tua (Kakek) dan Minde (Nenek) di Cirebon. Kubur mereka berada di satu kompleks makam di belakang perumahan warga. Nisan Mama Tua Minde sederhana saja. Hanya balok-balok bata dan batu-batu bulat yang disusun persegi. Di tengahnya ada cekung tanah. Dari sana tumbuh pohon-pohon kecil. Beberapa meter dari makam Mama Tua dan Minde, ada pohon. Daunnya menaungi mereka dan menghujani nisan mereka dengan daun-daun kering setiap hari. Hal pertama yang saya lakukan ketika sampai adalah membersihkan daun-daun kering itu. Supaya nisan mereka cerah kembali.



IQO MENGUCAP SALAM dan mengenalkan saya kepada Mama Tua dan Minde. Di hadapan nisan itu, dia bercerita tentang banyak hal. Seperti merekap hidup berbulan-bulan ke belakang. Iqo cerita kalau sudah menikah, pekerjaannya sering menyebalkan tapi layak diperjuangkan, dan cerita baik lainnya yang kami jalani. Sesekali Iqo melempar pertanyaan pada Mama Tua dan Minde tentang bagaimana kehidupan di sana, yang ia jawab kembali sendiri dengan semua skenario yang baik-baik juga. Di ujung percakapan mereka, Iqo memohon kepada Mama Tua dan Minde untuk mendukung cita-cita kami berdua. Di kunjungan berikut-berikutnya, Iqo akan melakukan hal yang sama.

Saya mengenal Mama Tua dan Minde persis dengan cara itu—melalui cerita-cerita Iqo yang diulang-ulang, sampai keduanya terasa benar-benar hidup di antara kami. Mereka selalu menjadi variabel penting yang harus

jadi pertimbangan. Saya merasa selalu ditunggu pulang ke Cirebon karena Mama Tua dan Minde ingin mendengar cerita baru kami selama di perantauan. Dan perasaan itu, setidaknya bagi saya, menjadi semacam kompas karena memaksa saya harus mengisi hidup dengan yang baik-baik, karena hanya yang baik-baik yang layak diceritakan kepada Mama Tua dan Minde.

Memikirkan itu sekarang membuat saya menyadari sesuatu. Dorongan untuk menjalani hidup sebaik-baiknya ternyata bisa muncul dari sesuatu yang terkubur dua meter di bawah tanah. Dari dua orang yang tidak pernah saya temui selama hidup.

Saya tumbuh di lingkungan yang percaya bahwa nisan bukan sekadar penanda kematian, tapi bukti bahwa seseorang pernah hidup. Nama-nama yang tertulis di batu nisan adalah pesan terakhir manusia kepada dunia: aku pernah ada, dan masih ada. Nisan bekerja

seperti *hard disk* tempat mengarsip siapa-siapa saja yang pernah ada, dan apa yang telah mereka tinggalkan untuk anak cucu. Sebuah penanda zaman atau sebuah peta menuju masa lalu.

Nabi saya bilang, "*Cukuplah kematian sebagai pengingat.*" Dan saya tidak menyangsikan atas itu. Yang mati memang seringkali bicara lebih keras daripada yang hidup.

Upaya mengarsipkan orang-orang dari masa lalu itu dilakukan dengan cara lain selain batu nisan. Saya teringat cerita Iqo yang lain.



IQO TIDAK MAKAN IKAN CUCUT. Begitu pula keluarga dan semua saudara dari garis keturunan Bapaknya. Katanya, kalau makan ikan cucut, tubuhnya akan gatal-gatal. Larangan itu dipeluk dan dipatuhi oleh siapa pun yang memiliki garis keturunan yang sama. Konon, di suatu masa yang lampau, perahu yang ditumpangi kakek buyut Iqo karam di tengah laut saat sedang perjalanan pulang haji dari tanah suci. Seekor ikan cucut datang, menggendong tubuh kakek buyut itu, dan membawanya ke darat hingga selamat. Sebagai ungkapan rasa syukur, sejak saat itu, keturunannya dilarang memakan ikan penyelamat itu.

Apakah cerita soal ikan cucut itu faktual? Saya tidak ambil pusing. Yang menarik adalah pesan kebajikan yang muncul setelahnya.

Di kampus, ketika Iqo bertemu dunia yang lebih luas, ikan cucut berubah menjadi semacam kode untuk mengidentifikasi saudara. Kalau bertemu seseorang yang juga tidak makan ikan cucut, bisa dipastikan mereka berasal dari keluarga yang sama. Tinggal bertanya: anak siapa?

Dari mana? Dari sana, persaudaraan kembali dirajut.

Bukankah itu fenomena yang ajaib? Bayangkan, sebuah cerita dari masa lalu bisa menjadi lem perekat tali persaudaraan. Sebuah cerita yang tidak hanya menghubungkan orang dengan garis keturunannya, tetapi juga dengan asal-usulnya yang lebih luas. Asal usul yang saya maksud tidak terbatas pada siapa anak siapa. Dia bisa menggambarkan konteks geografis, bahwa Cirebon adalah wilayah pesisir dan pengetahuan kebudayaannya disusun berdasarkan pada realitas tersebut. Kebudayaan itu lekat dengan kesadaran bahwa manusia dan laut terikat pada sejenis hubungan saling bergantung. Hubungan yang didasari kesadaran bahwa keberlanjutan hidup manusia hanya bisa dirayakan lewat upaya saling merawat dan menghormati dengan makhluk lain. Bahwa Ikan cucut di laut harus tetap hidup supaya hidup di darat juga bisa berlanjut.

Jadi bagi saya, cerita cucut itu lebih dari sekadar larangan makan ikan. Ia adalah warisan pengetahuan—sebuah cara untuk mengingat dan memahami hubungan manusia dengan sesamanya, dengan leluhur, dan dengan lingkungan. Dari sebuah peristiwa yang entah, lahir sebuah kebiasaan yang membentuk identitas, membangun persaudaraan, dan mengajarkan kebajikan.

Jadi bagi saya, cerita cucut itu lebih dari sekadar larangan makan ikan. Ia adalah warisan pengetahuan—sebuah cara untuk mengingat dan memahami hubungan manusia dengan sesamanya, dengan leluhur, dan dengan lingkungan. Dari sebuah peristiwa yang entah, lahir sebuah kebiasaan yang membentuk identitas, membangun persaudaraan, dan mengajarkan kebajikan.

Orang-orang memang punya cara sendiri untuk mewariskan pengetahuan. Di desa Sukamulya, 60 Km dari Cirebon, upaya mewariskan pengetahuan itu menghadapi tantangan yang tidak mudah.



WARGA DESA SUKAMULYA akan selalu mengingat tanggal 22, 23, dan 24 November 2016. Pada tiga hari itu, desa mereka diserang dan diduduki oleh aparat bersenjata lengkap.

Siang pada 22 November itu cerah. Warga desa Sukamulya yang mayoritas petani, sedang bekerja di sawah mereka. Bersamaan dengan itu, di ladang sawah di perbatasan desa, berbaris ratusan Satpol PP, polisi, dan TNI yang membawa perisai, tongkat, dan laras panjang. Kehadiran mereka mengejutkan warga. Dengan tergesa-gesa, mereka berkumpul. Para ibu membentuk barikade, saling bergandengan tangan sambil memekikan shalawat.

Barisan aparat terus merangsek masuk ke sawah sambil memukul-mukul perisai untuk mengintimidasi. Ancaman penembakan gas air mata menggema jika warga tak segera membubarkan diri. Tapi para petani—yang mungkin baru kali pertama melihat begitu banyak aparat bersenjata—tak mundur. Mereka ingin mempertahankan sawah-sawah mereka.

Bentrokan pecah selama empat jam. Gas air mata ditembakkan. Warga yang berkumpul tercerai-berai, lari kocar-kacir menyelamatkan diri masing-masing. Seorang warga mengenang hari itu terasa seperti berada dalam perang.

Penyebab awal dari peristiwa itu terjadi pada 2004, ketika pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati, masuk dalam skema proyek strategis nasional (PSN). Untuk merealisasikan proyek itu, negara menggusur sebelas desa, salah satunya Desa Sukamulya.

Perang di 22 November terjadi karena Satuan Tugas (Satgas) BIJB dan barisan aparat bersenjata itu ingin mengamankan pengukuran untuk landasan pacu pesawat. Setelah hari pertama perang, dua hari berikutnya desa masih mencekam. Sawah-sawah warga diduduki aparat. Petani berhenti bertani. Beberapa dari mereka bahkan mengungsi ke rumah saudara dan menginap di balai desa.

Cerita setelah perang dan pendudukan desa demi pengukuran lahan itu sudah sama-sama kita tahu. Proyek BIJB Kertajati terus berjalan, menggusur warga untuk pergi ke tempat asing, tempat yang tak mereka pilih.

Di tanah yang asing, hidup mesti terus berjalan meski arah dan pijakannya tidak pernah jelas. Uang ganti rugi dari rumah, ladang, dan tanaman, datang seperti maaf yang telat: cukup untuk sekedar berpindah, tapi tidak cukup untuk bertahan. Tidak ada lagi tetangga yang sedia membantu menanam padi tanpa diminta. Tidak ada lagi masa panen.



Tidak ada lagi solidaritas petani yang dulunya nyata karena hubungan saling kenal, saling butuh, dan saling percaya. Dunia semacam itu—yang dibangun pelan-pelan lewat kebersamaan dan waktu—tak bisa dibungkus dalam kardus lalu dikirim ke lokasi baru. Relokasi warga korban bandara hanya memindahkan fisik, bukan memindahkan dunia yang selama ini mereka akrabi.

Di tempat baru, harga sewa lahan melambung. Lapangan kerja menyempit. Menjadi buruh tani pun tak lagi menjanjikan sebagaimana dulu. Konsekuensinya adalah penghasilan menciut, sementara kebutuhan terus menuntut. Sebagian petani yang lain terpaksa masuk hutan, bukan untuk mencuri, tapi untuk bertahan. Mereka menanam di lahan Perhutani, bukan karena tak tahu risikonya, tapi karena tahu mereka tak punya pilihan lain. *“Kalau negara boleh mengambil tanah kami, kenapa kami tidak boleh mengambil tanah negara?”* mereka bertanya. Itulah yang bisa dilakukan untuk menolak mati dan berupaya mengembalikan hidup seperti sedia kala.



ADA BANYAK cara manusia menolak mati.

Bagaimana nasib nisan keluarga di kuburan-kuburan sudut desa itu? Di sana, berdiri kokoh bukti bahwa ribuan teman, saudara, keluarga pernah hidup, beranak-pinak, dan berakar selama bertahun-tahun. Sebidang tanah mudah diukur dan dikonversi menjadi duit. Tapi bagaimana mengkonversi kedalaman perasaan sentimentil dari tumpukan kenangan yang dikumpulkan bertahun-tahun di atas tanah itu? Berapa harga untuk membayar pengetahuan pertanian yang diwariskan secara turun temurun dan teruji dari musim ke musim? Berapa nilai yang setara untuk menukar sawah menjadi selebar dongeng? Dan kelak, kebanggaan macam apa yang tersisa ketika nisan-nisan itu bahkan tak lagi punya nama?

Mungkin memang tak ada yang tahu persis jawabannya. Sebab di zaman ini, cara kita memandang tanah, kampung, dan hidup itu sendiri perlahan berubah. Kita makin terbiasa melihat segala hal lewat kaca mata nilai tukar semata. Tanah, bebatuan, kenangan—semua diukur seberapa besar manfaat ekonominya. Itulah reruntuhan yang kita terima: sisa-sisa dunia yang dibangun dengan logika pasar, lalu ditinggalkan begitu saja ketika tak lagi menguntungkan.

Tapi mungkin justru dari situ kita diingatkan, bahwa yang benar-benar penting dari sebuah kampung dan orang-orang yang sudah mangkat, bukan cuma tanah dan jasadnya, melainkan pengetahuan yang lahir dan tumbuh bersamanya. Pengetahuan tentang bagaimana membaca musim, menanam padi, dan merawat tanah. Pengetahuan semacam itu tidak bisa dibeli, dan tugas generasi setelahnya—bukan

¹ Brangkal adalah sisa-sisa bangunan atau reruntuhan yang berserakan; bisa pula merujuk pada pecahan atau keping kecil dari sesuatu yang pernah utuh. Dalam konteks ini, ia menjadi simbol dari ingatan atau warisan yang tertinggal setelah kehancuran.

untuk meratapi yang sudah hilang, tapi memastikan apa yang pernah mereka tahu tetap terjaga dan diwariskan.

Mengingat jadi bagian penting untuk terus merawat dan mewariskan pengetahuan itu. Mengingat siapa saja yang pernah hidup. Mengingat pohon-pohon yang ditebang dan sawah-sawah yang diaspal. Mengingat bahwa kita pernah punya kampung sebelum semuanya berubah jadi bandara dan jalan tol.

Selama kita masih mau meneruskan pengetahuan itu, selama itu pula kita belum musnah. Saya percaya, seringsek apapun dunia yang kita jalani, hidup ini akan selalu bisa disusun ulang dari brangkal¹ ingatan dan warisan pengetahuan yang masih tersisa di dalamnya.

Kamu mempercayai hal yang sama?

Profil Kontributor



DIAH PRAMESTI

Senang menulis dan masih percaya menulis memberikannya harapan. Kali ini sedang mengembangkan harapan itu melalui proyek yang ia buat bersama kawan, namanya Dimusim. Bisa ikutin perkembangannya di instagram @dimusimjournal.



ERIN ERTIN

Perkenalkan, aku Erin dari Macang Pacar, Manggarai Barat, NTT. Ketika pagi menyapa, salah satu hal yang menjadi rutinitas yang tak terlewatkan adalah menyeruput secangkir kopi. Hobiku sederhana sekali, yakni membaca buku. Apalagi kalau sambil menyeruput secangkir kopi, ditemani rintikan hujan. Saat ini aku ingin mendalami dunia kepenulisan dan mulai belajar bagaimana cara menulis yang baik dan benar. Inilah mengapa aku berani menantang diri terlibat dalam project buletin reruntuhan ini. Semoga mimpiku bisa terwujud menjadi seorang penulis.



I GUSTI AYU NYOMAN SEPTIARI

Ini Septi, orangnya suka menulis, suka nonton, dan tentunya suka rebahan. Septi adalah seorang jurnalis yang masih banyak kurangnya. Saat ini sedang menggali ilmu sebanyak-banyaknya di media lokal kecil yang berbasis di Bali bernama BaleBengong.



PERIYADI

Penyayang dan manis, Periyadi atau yang akrab dipanggil Box tumbuh sebagai Pengorganisir gerakan sejak masa kuliah dan aktif menyuarakan isu-isu marginal dengan penuh empati. Kini, ia melanjutkan langkahnya di NGO kesejahteraan hewan, menjadikan kasih sayang sebagai kekuatan nyata untuk perubahan. Di balik dedikasinya yang besar, ada satu hal yang selalu jadi PR, urusan percintaan yang tak pernah berjalan mulus.



RINA SERUYANA

Seorang pemuda adat pegiat lingkungan dan budaya yang berfokus pada isu iklim dan masyarakat adat. Menjadi penggerak dalam aksi lingkungan dan pelaku budaya guna melestarikan warisan leluhurnya. Salah satu kunci keberhasilan advokasinya adalah dengan menyuarakan suara komunitasnya melalui *digital storytelling*.



VEBBRY HEMBRING

Vebbry Hembring adalah seorang jurnalis warga Suara Grina di Grime Nawa, Papua. Melalui media warga, ia berkomitmen menyuarakan realitas masyarakat adat, memperjuangkan keadilan sosial, dan mendorong perubahan melalui tulisan dan dokumentasi. Fokus utama Vebbry adalah pada isu-isu akar rumput, seperti perlindungan tanah adat, budaya lokal, dan partisipasi generasi muda dalam membangun kesadaran kritis di komunitas.



PAMFLET

SIAPA KAMI

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi nirlaba yang dijalankan oleh dan untuk orang muda. Dengan mengedepankan interseksionalitas, inklusi, serta partisipasi orang muda bermakna dan kritis, kerja-kerja Pamflet mendorong orang muda untuk menikmati hak-hak asasi manusianya.

Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh orang muda yang berusia 16-30 tahun. Dengan tiga divisi utama: Youth Studies, Youth Movement, dan Youth Activism, kami bekerja untuk memperkuat akses orang muda terhadap informasi, sumber daya, dan jaringan yang terkait dengan hak asasi manusia. Pamflet juga aktif mendorong inisiatif orang muda lokal (individu/kolektif) di berbagai wilayah di Indonesia melalui kegiatan seperti penelitian, pengembangan kapasitas, pelatihan, kampanye kreatif, dan publikasi.

Temukan Kami di:

Situs web : www.pamflet.or.id

Instagram : [@pamfletgenerasi](https://www.instagram.com/pamfletgenerasi)

Facebook : [facebook.com/pamfletgen](https://www.facebook.com/pamfletgen)

Twitter : [@_pamflet](https://twitter.com/_pamflet)

Youtube : Pamflet Generasi

Surel : halo@pamflet.or.id





**Mungkin, itu bentuk
perlawanan paling dasar
yang kita punya: bertahan—
bahkan di tempat yang paling
tidak ramah sekalipun.**

— Elliah Ayu Aprianti &
Zaqiya Rachmawati

Diterbitkan
oleh:



PAMFLET